PSIKOLOGI SOSIAL

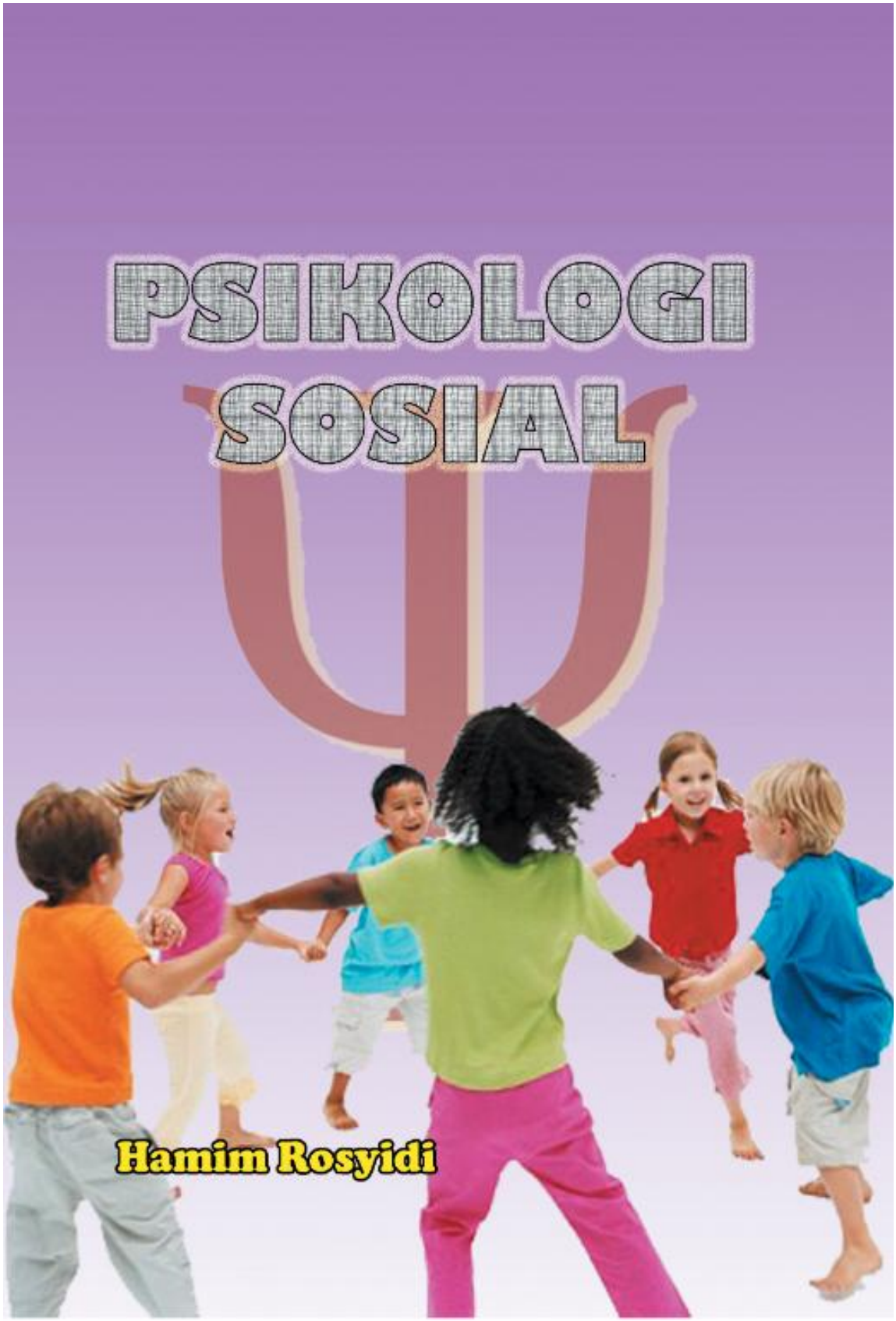

Hamim Rosyidi

PSIKOLOGI SOSIAL

OLEH: HAMIM ROSYIDI

2012

PSIKOLOGI SOSIAL

Penulis : Hamim Rosyidi

Editor : M.Fikri Amrullah

Desain Cover : Bagus Hidayatulloh

Penerbit : CV. JAUDAR

Percetakan : JDS Printing

Jl. Jemurwonosari Gg. Lebar No. 61/56 Surabaya.

Telp. (031) 8491461

Ukuran Buku : 15,5 x 23 cm

Tebal : 92 halaman

ISBN : 978-602-18881-0-0

ABSTRAK
BUKU PSIKOLOGI SOSIAL
HAMIM ROSYIDI

Psikologi sosial adalah salah saatu bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku sosial manusia, yakni perilaku yang muncul kepermukaan baik disadari maupun kurang disadari oleh individu bahwa perilaku tersebut sesungguhnya merupakan respon atau akibat dari pola interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitarnya.
Sementara itu dari sisi sumbernya psikologi sosial dapat dikatakan persemaian antara dua disiplin ilmu pengetahuan yang masing2 berkembang menurut etika epistimologinya masing2. Psikologi sosial memiliki dua Rahim pemikiran yakni pertama Rahim psikologi yang mengkaji perilaku manusia menurut pemikiran para ilmuwan psikologi seperti Sigmun freud, Albert Adler,Abraham Maslaw Gustav, Skienner, Bandura dan lain-lain. Sedangkan Rahim yang kedua psikologi sosial mekaji perilaku manusia dari dimensi sosiologi yang tentunya juga memiliki etika epistimologi yang khas, seperti yang digambarkan dalam pemikiran Karl Mark, Weber, dan lain-lain.
Kalau kita kaji lebih mendalam sesungguhnya ada dua hal yang bisa digambarkan untuk memahami perilaku individu dalam kontek sosial.
Pertama; manusia laksana tawon atau lebah, yang diabstraksikan sebagai fenomena mahluk dalam konteksosialnya selalu bsersifat dan bersikap positif. Lebah senantiasa makan atau menghi sap madu dari Bunga yang masih segar, jika dia mengeluaarkan sesuatu, dia mengeluarkan barang yang baik yakni madu, jika dia bersarang di pepohonan sarangnya tidak bakal merusak pohon, ranting bahkan dahan yang ditempatinya. Pendek kata lebah secara sosial melambangkan perilaku interaksi sosial dengan lingkungannya secara produktif, tidak meninggalkan kerusakan apalagi bencana yang mengakibatkan dampak sosial yang kontra produktif.
Kedua; manusia laksana benalu yang diabstraksikan sebagai fenomena mahluk dalam konteks sosialnya selalu bersifat kontra produktif. Jika diamati benalu adalah jenis tumbuhan yang hidupnya tumbuh di pohon atau ranting pohon dia tidak bisa hidup sendiri di tanah, dia tidak bisa mandiri. Setiap pohon yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditumbuhi oleh benalu cepat atau lambat akan mati, paling tidak pertumbuhan pohon yang dihinggapi oleh benalu akan terganggu karena asupan energy yang disarikan oleh akar dari tanah dirampok oleh sibenalu. Lebih tragis lagi benalu, pohon maupun daunya tidak dapat digunakan.

Dua gambaran tawon/lebah dan benalu sesungguhnya merupakan abstraksi potret perilaku manusia dalam kontek sosial. Perilaku sosial tawon/lebah dapat dikatakan sebagai perilaku prososial atau autososial. Sementara perilaku sosial benalu dalam konteks sosialnya sebagai perilaku anti sosial, non sosial kontra produktif, perilaku yang berdampak negative bagi lingkungan sosial sekitarnya.

Buku psikologi sosial ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai salah satu acuan, dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan seperti pengamat dan praktisi masalah sosial, dosen maupun kalangan mahasiswa.

Buku psikologi sosial ini disusun untuk para pembaca dengan sangat sederhana, ssebagai prolog untuk menyamakan pemahaman tentang psikologi sosial pada bab I dapat memahami dari konten definisi, kedudukan , sejaarah serta metodologinya. Pada bab II dapat menggkaji masalah interaksi sosial dan segala dinamikanya. Bab III dikaji masalah sikap atau attitude yang diharapkan dapat membantu pemahaman pembaca secara obyektif tentang sikap-sikap sosial individu. Pada bab V kajian buku ini difokuskan pada telaah dinamika internal individu yang dapat mempengaruhi perilaku sosialnya dengan tema motive. Sementara itu bab V prasangka sosial, dalam buku ini diharapkan dapat membantu halyak pembaca sebagai sensor dalam mencermati dinamikakehidupan sosial. Bagian ahir buku ini Bab V disajikan tentang kajian individu, keluarga dan masyarkat sebagai embrio tumbuh kembanya perilaku sosial.

Surabaya, Agustus 2012

Penyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Pengertian Psikologi Sosial 1
B. Kedudukan Psikologi Sosial 3
C. Sejarah Psikologi Sosial.....5
D. Tokoh dan Karya Psikologi Sosial 7
E. Methodologi Penelitian Psikologi Sosial 15

BAB II :INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian Interaksi Sosial.....29
B. Faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial 30
1. Faktor imitasi 30
2. Faktor Sugesti 31
3. Faktor Identifikasi 32
4. Faktor simpati..... 33
C. Type penyesuaian diri 35
D. Situasi Sosial.....35
E. Kelompok Sosial 36
F. Jenis Kelompok Sosial 39

BAB III : SIKAP (ATTITUDE)

A. Pengertian Sikap.....42
B. Ciri-ciri Sikap..... 43
C. Macam-macam Sikap.....45
D. Fungsi Sikap 46
E. Faktor-faktor Pembentuk Sikap ……..48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : MOTIVE

A. Pengertian Motiv 49
B. Macam-macam motiv 51
C. Unsur-unsur motiv 55
D. Jenis-jenis motiv.....56
E. Pola motiv 57
F. Perubahan kekuatan motivasi 59

BAB V : PRASANGKA SOSIAL

A. Pengertian prasangka social 62
B. Prasangka dan Diskriminasi 63
C. Stereotype 64
D. Latar belakang trjadinya prasangka sosial 65
E. Ciri-ciri individu prasangka sosial 67
F. Usaha mengurangi prasangka sosial 68

BAB VI : INDIVIDU KELUARGA DAN MASYARAKAT

A. Masyarakat Dan Individu 71
B. Pembentukan sikap dan perilaku individu..... 74
C. Hubungan masyarakat dan individu..... 75
D. Peranan lingkungan sosial dan individu..... 78
E. Keluarga dan perkembangan individu..... 79

KEPUSTAKAAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Psikologi Sosial

Ciri pokok yang membedakan kehidupan manusia dengan yang lain adalah ciri sosialnya. Kegiatan manusia berada di tengah-tengah kehidupan bersama atau lingkungan sosial. Di tengah-tengah lingkungan sosial itu pula mereka saling berinteraksi satu sama lain. Di dalam saling berinteraksi mereka memahami tingkah laku orang lain, hidup bersama, memberikan respon dan perangsang. Tingkah laku individu merupakan respon atau perangsang bagi orang lain. Oleh karena seseorang itu merespon atau mereaksi tingkah laku orang lain, maka tingkah laku itu akan dipengaruhi baik oleh kehadiran, kenyakinan, tindakan dan ciri-ciri lain. Tingkah laku berikutnya banyak ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan dalam menimbulkan tingkah laku yang lain.

Dalam kenyataan ini tidak sesederhana seperti yang digambarkan yang merupakan pola urutan rangsang dan respon atau aksi dan reaksi saja, tetapi dapat menjadi lebih kompleks.

Interaksi ini baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar bila masing- masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola perilakunya, dalam suatu struktur kelompok sosial. Masing-masing pihak telah mempelajari rangsang serta respon mana yang harus dipilih dan dihindarkan.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita misalnya, umum sudah memahami bahwa dua individu yang saling berkenalan atau dua sahabat lama yang saling bertemu akan berjabat tangan. Pola interaksi ini berjalan lancar karena memiliki persamaan dalam penafsiran. Dan antara mereka itu berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan masyarakat yang tidak mengenal jabat tangan sebagaimana simbol perkenalaan atau keakraban.

Pola tingkah laku yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbatas kemungkinan berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas.

Tingkah laku individu yang timbul dalam kontek sosial atau lingkungan sosial inilah yang akan dipelajari oleh psikologi sosial. Berdasarkan gambaran tersebut dikemukakan beberapa definisi psikologi sosial sebagai berikut :

1. Sherif dan Sherif (1956)

Psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi perangsang sosial.

2. Kimball Young (1956)

Psikologi sosial adalah studi tentang proses interaksi individu manusia.

3. Krech, Crutefield dan Ballachey (1962)

Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu di dalam masyarkat.

4. Joseph E. Me Grath (1965)

Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, kenyakinan, tindakan dan lambang-lambang dari orang lain.

5. Gerungan (1966)

Psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Gordon W Allport (1968)

Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mengerti dan menerangkan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kenyataan, imajinasi atau kehadiran orang lain.

7. Secord dan Backman (1974)

Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari individu dalam kontek sosial.

Dari definisi tersebut nampak bahwa disamping adanya perbedaan terdapat pula persamaan, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain. Masalah pokok dalam Psikologi Sosial adalah "Pengaruh Sosial" *(Social Influence).* Pengaruh sosial inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku individu. Berdasarkan inilah maka Psikologi Sosial didefinisikan sebagai : Ilmu yang mempelajari dan mneyelidiki tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi perangsang sosial.

B. Kedudukan Psikologi Sosial di antara Ilmu-Ilmu Sosial lainnya

Manusia, dimanapun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak dahulu orang sudah menaruh minat yang besar pada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Minat yang benar ini tidak hanya timbul pada pengamat- pengamat awam, akan tetapi juga banyak terdapat dikalangan para sarjana dan cerdik cendekiawan.

Sekalipun demikian, psikologi sosial sebagai ilmu khusus yang mempelajari tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya, baru timbul kurang dari 100 tahun yang lalu (Mc. Dougall, 1908; Ross, 1908). Sebelum itu gejala perilaku manusia dalam masyarakatnya dipelajari oleh antropologi dan sosiologi.

Antropologi mempelajari manusia sebagai suatu keseluruhan. Objek material dari antropolgi adalah umat manusia dan objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formalnya adalah tentang produk- produk budaya umat, manusia. Antropologi mencoba menerangkan hakekat perilaku manusia dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan berbagai suku bangsa didunia. Karena manusia tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan budayanya, maka antropologi penting sekali artinya untuk psikologi sosial.

Berbeda dari antropologi sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai bagian dari lingkungan yang terbatas seperti keluarga, desa, masyarakat disuatu wilayah tertentu dan sebagainya. Karena setiap manusia selalu terkait dengan lingkungan masyarakat tertentu, maka pengaruh sosiologipun sangat besar dalam psikologi sosial. Peranan dari antropologi dan sosiologi dalam psikologi sosial antara lain adalah untuk mengurangi atau setidak-tidaknya menjelaskan bias (penyimpangan) yang terdapat dalam hasil penelitian psikologi sosial sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan atau kondisi masyarakat di sekitar manusia yang sedang diteliti.

Adapun sasaran penelitian Psikologi Sosial sendiri adalah tingkah laku manusia sebagai individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Inilah yang membedakan Psikologi Sosial dari antropologi dan sosiologi yang mempelajari tingkah laku manusia sebagi bagian dari masyarakatnya.

Perbedaan obyek material antara Psikologi Sosial dan Antropologi serta Sosiologi, membawa implikasi pula dalam bentuk perbedaan obyek formal atau metodologi yang digunakan dalam ilmu-ilmu tersebut. Jika antropologi dan sosiologi mengutamakan cara pendekatan deskriptif (menjelaskan, menguraikan gejala yang dipelajari) dan umumnya tidak melakukan generalisasi, maka psikologi sosial biasanya menggunakan metode eksperimental, yaitu metode dimana suatu gejala diamati dalam kondisi yang dikontrol (factor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap timbulnya gejala yang dikendalikan oleh peneliti). Berdasarkan pengamatan-pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kondisi yang terkontrol ini, peneliti biasanya membuat formula-fomula (rumus-rumus, dalil-dalil, hukum- hukum, teori-teori) yang berlaku umum.

C. Sejarah Psychologi Social

Psikologi Sosial mulai berkembang setelah Perang Dunia I. Kejadian ini diikuti oleh meluasnya Komunisme, depressi pada tahun 1930 an, munculnya Hitler, kekacauan diantara ras , Perang Dunia II, yang merangsang semua cabang-cabang ilmu sosial. Berbagai pertanyaan muncul untuk memperoleh jawaban atau masalah-masalah tersebut. Psikologi sosial sendiri dihadapkan pada berbagai masalah yang memerlukan jawaban dan penjelasan. Masalah-masalah itu adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan gejala- gejala kepemimpinan, pendapat umum *(public opinion)*, propaganda, prangka sosial, perubahan sikap, komunikasi, pembuatan keputusan, hubungan ras serta konflik nilai.

Beberapa kejadian sejarah penting dalam perkembangan Psikologi Sosial dapatlah disajikan sebagai berikut:

Tahun	Kejadian
1897	Eksperimen dalam bidang Psikologi Sosial yang pertama dilakukan oleh Triplett. Eksperimen ini bermaksud meneliti pada kecepatan pengendara sepeda dengan hadirnya pengendara sepeda (motor) lain di depannya. Ternyata kecepatan ditemukan meningkat dengan hadirnya pengendara lain didepannya (pacer).
1908	Buku pertama tentang Psikologi sosial secarabersamaan dikeluarkan oleh Mc. Dougall dan Ross. Buku Mc. Dougall menekankan peranan instink dalam tingkah laku sosial. Sedangkan buku Ross pada peranan tingkah laku sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1921	Terbitlah "*The Jornal of Abnormal and Social Psychology"* yang banyak memuat laporan penelitian di lapangan/ pada tahun 1965 Journal itu di pisahkan ke dalam *Journal* of Abnormal Psychology" *dan Journal of Personality and Social Psychology"*.
1920 an-1950	Selama periode ini tekanan diletakkanpada pengukuran sikap dalam Psikolgi Sosial. Tokoh-tokoh yang mengembangkan valitidas, skala reliabitas untuk mengukur sikap adalah Bogardus (1924), Thurstone (1928), Likert (1932), dan Guttman (1950) juag selama periodeini Mureno (1934) mengembangkan tehnik Sociometri untuk mengukur ketertarikan.
1945	Lewin mendirikan pusat riset untuk dinamika kelompok *(Research center for Group dynamic)* di Institut Pusat Tehnologi Massachusetts. Pendirian ini berarti pendekatan eksperimental dalam Psikologi Sosial. Banyak para tokoh senior dalam Psikologi Sosial sekarang ini yang mulai pekerjaan mereka dengan Lewin pusat riset ini. Sesudah Lewin meninggal pada tahun 1947 pusat riset ini pindah ke tempat yang sekarang ini yaitu Universitas Mechingan.
Akhir 1950 an dan 1960 an	Selama periode ini Psikologi Sosial tumbuh secara aktif. Program gelar dalam Psikologi dimulai di sebagaian besar Universitas. (Jhon H. Harvey dan William P. Smith, 1977) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diutarakan, bahwa 2 (dua) buku "*Social Psychology"* yang terbit tahun 1908, yang pertama ditulis oleh sesorang ahli psokologi yaitu William Mc. Dougall, sedangkan yang kedua di tulis oleh seorang ahli Sosiologi yaitu E. A. Ross. Kedua macam pendekatan yang berakar dalam 2 (dua) mata disiplin ilmu yang berlainan sampai sekarang masih Nampak dalam diri Psikologi Sosial. Meskipun sekarang ini ilmu psikologi sosial sudah dianggap dan diakui sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri diantara ilmu-ilmu sosial lainya.

Para ahli yang dapat dikategorikan sbagai tokoh dalam sejarah Psikologi Sosial dan sering disebut sebagai Bapak psikologi sosial adalah: Plato, Aristoteles, Hobbes, Comte, Hegel, Lazarus, Tarde, E.A. Roos dan sebagainya. Psikologi Sosial mulai berkembang segera setelah Perang Dunia II yaitu sekitar tahun 1930 an. Masalah-masalah yang timbul sebagai akibat Perang Dunia I inilah yang merangsang timbulnya ilmu-ilmu sosial, termasuk didalamnya Psikologi Sosial. Tantangan : Bagimana mungkin melindungi atau memelihara nilai- nilai kemerdekaan atau kebebasan dan hal-hak individu dalam kondisi tekanan sosial yang memuncak ? Pertanyaan yang menantang ini membawa kepada suatu usaha pemecahan yang kreatif.

D. Tokoh dan Karya Psychologi Sosial

01. GABRBIL TARDE

Salah seorang yang telah dianggap juga sebagai Bapak dari Psikologi Sosial ialah Gabriel Tarde (18421904) seorang sosialog dan kriminilog Perancis.

Menurut pendapat Tarde, maka semua saling hubungan sosial (cocial interaction) itu berkisar kepada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antara manusia itu menurut pendapat ini hanyalah berdasarkan proses imitasi itu ? imitasi tak lain dari pada contoh-mencontohi.Tiru-meniru,ikut-mengikut,dan menurut pendapat Tarde perkembangan proses imitasi dalam masyarakat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kelangsungan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama timbullah sebuah gagasan atau keyakinan baru didalam masyarakat itu.Penyebaran secara imitasi ini merupakan suatu proses psychhologis yang berlangsung menurut dalil-dalil tertentu.

Jadi dalam garis besarnya kehidupan masyarakat itu ditentikan oleh dua macam kejadian utama. Ialah pertama,timbulnya gagasan baru (inventions) yang dirumuskan oleh individu yang berbakat tinggi, dan proses-proses imitasi daripada gagasan-gagasan tersebut oleh orang banyak. Gelombang-gelombang imitasi tersebut dapat menimbulkan lagi gagasan-gagasan baru pula yang lalu dirumuskan oleh individu. Dan gagasan baru ini selanjutnya lagi di imitasi dan disebarkan antara orang banyak sehingga menimbulkan gelombang - gelombang imitasi pula, dan seterusnya yang menimbulkan lagi gagasan baru. Imitasi itu juga merupakan faktor utama dalam perkembangan individu misalnya; berlakunya adat kebiasaan itu sebenarnya berdasarkan imitasi daripada individu-individu manusia yang turun-temurun sehingga dapat menimbulkan tradisi-tradisi tertentu.

Menurut Tarde, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia, dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya: bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainya. Kata Tarde: Lasosiete C'est I'imitasion.

Jugalah invention-invention (pendapat-pendapat baru) itupun sebenarnya merupakan hasil yang murni dari pada kelanjutan dan interfrensi gelombang- gelombang imitasi di dalam masyarakat. Tak ada pendapat baru apabila tidak terdapat penyebaran dari pada idee-idee sebermula yang turut serta dan terlibat dalam invention baru itu.

Demikianlah beberapa pokok teori pcychologi sosial dari pada Gabrial Tarde, yang bertitik tumpuan kepada proses imitasi sebagai dasar dari pada interaksi sosial antar manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pendapat Tarde ini telah dikemukakan beberapa kritik, selain dari pada kritik bahwa pendapatnya adalah berat sebelah misalnya oleh Chorus (5) ialah sebagai berikut:

1 Hal-hal yang di imitasi itu harus mempunyai minat perhatian individu terlebih dahulu, supaya dapat di imitasi, tanpa minat perhatian terlebih dahulu tak ada imitasi.
2 Selanjutnya harus terdapat sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang mau di imitasi.
3 Harus terdapat taraf pengertian yang cukup pada orang-orang terhadap hal-hal yang ingin di imitasi itu, dan hal ini tergantung pula kepada tingkat perkembangan individu, kepada taraf intelligensinya dan struktur kepribadian pada umumnya.

Mengingat hal-hal yang diajukan itu, maka proses imitasi tidak berlangsung otomatis, mau tak mau, seperti yang digambarkan oleh pendapat G. Tarde itu. walaupun terdapat Tarde tidak dapat diterima secara mutlak, namun olehnya telah dikemukakan suatu factor penting yang memegang peranan dalam pergaulan sosial antar manusia.

02. GUSTAVE LE BON (1841-1932)

Ia terkenal karena sumbangannya dalam lapangan "psychologi massa" atau ilmu jiwa orang yang ramai. Yang dimaksudkan dengan "masaa", *"Crowd"* atau orang ramai itu ialah salah satu dari bentuk-bentuk pengelompokan dalam kehidupan manusia.

Ciri-ciri tersebut ialah:

1 Suatu kumpulan dari banyak orang berjumlah ratusan atau ribuan, yang
2 Berkumpul dan mengadakan saling hubungan untuk sementara waktu;
3 Karena minat atau kepentingan bersama, yang sementara pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh *"crowd"*

Misalnya: para penonton pertandingan olah raga sepak bola; penonton bioskop yang besar, dll.

Menurut Le Bon, maka suatu massa seakan-akan mempunyai suatujiwa tersendiri yang berlainan sifatnya daripada sifat-sifat jiwa individu satu-persatu yang termasuk dalam massa itu. jadi seorang individu yang termasuk dalam massa itu, sebagai anggota massa akan berpengalaman dan bertingkah laku secara berlainan dibandingkan dengan pengalaman dan tingkah laku- tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu.

Beberapa sifat yang berlainan antara jiwa massa dan jiwa individu, misalnya: Jiwa massa itu lebih impulsif, lebih mudah tersinggung, ingin bertindak dengan segera dan nyata, lebih mudah terbawa oleh sentiment, kurang rasionil, lebih muda dipengaruhi (sugesti bell), lebih muda mengimitasi, daripada jiwa individual satu persatu orang yang sama tetapi dalam situasi kehidupan sehari-hari, yang bukan suatu massa itu. yang dimaksud oleh Le Bon dapat dijelaskan dengan sebuah contoh: periksalah tindak lanjut suatu massa yang terdiri atas penonton-penonton yang sedang menyaksikan pertandingan sepak bola dimana wasitnya berat sebelah dan berkali-kali membuat kesalahan yang menguntungkan permainan salah satu kesebelasan atau pada pertandingan sepak bola dimana terjadi permainan "kasar" oleh pemain kesebelasan lainnya, yang dibalas kembali lagi. Dalam situasi massa semacam ini, mudah terjadi kelebihan dimana para penonton sebagai keseluruhan memegang peranan yang aktif. Suasana gerak-gerik jiwa massa semacam ini yang mudah menimbulkan tingkah laku yang tidak senonoh lagi, sudah berlainan daripada gerak-gerik jiwa individu- individunya masing-masing apabila mereka berada dalam situasi kehidupan sehari-hari dan menyaksikan sesuatu yang pada hematnya tidak sepatutnya.

Jadi menurut Le Bon sebenarnya terdapat dua macam jiwa, ialah jiwa individu dan jiwa massa yang masing-masing berlainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya. Pendapat ini sejajar dengan pendapat Durkheim yang nanti dibicarakan dan yang sebelumnya sudah menyatakan bahwa terdapat "*collective mind"* yang berlainan sifatnya daripada "*individual mind"*. Oleh karena itu, menurut Durkheim, gejala-gejala yang kollektif itu tidak dapat diselidiki dengan sebuah ilmu jiwa yang hanya memperhatikan "*indivudal mind"*. (suatu ilmu jiwa yang hanya memperhatikan individual mind itu merupakan ilmu jiwa yang kolot dan terbatas. Seperti yang terdapat pada waktu kehidupan Durkheim. Psychologi modern mengaki 3 (tiga) segi hakiki daripada manusia, ialah segi individual, sosial dan ber ke-Tuhanan).

Sifat-sifat jiwa massa yang digambarkan oleh Le Bon itu pada umumnya merupakan suatu gambaran jiwa yang bersifat lebih "primitive" daripada sifat-siat jiwa individu (primitive dalam arti : buas, tidak rasionil, penuh sentimen yang sukar dikendalikan, tidak mengindahkan peraturan-peraturan). Menurut pendapat Le Bon, maka jiwa massa itu pula tak pernah mampu untuk melaksanakan sesuatu yang cerdas atau *inteligen.* Demikianlah pendapat Le Bon tentang ilmu jiwa massa.

Pada dewasa ini sudah timbul kritik terhadap pandangan ilmu jiwa massa Le Bon, dan dalam kritik- kritik tersebut tonjolkan bahwa jiwa massa itu tidak hanya mempunyai sifat-sifat yang negative saja, seperti yang dikemukakan Le Bon, melainkan pula sifat-sifat positifnya. Massa itu dapat membangun secara konstruktif, dan dapat menjadi sumber semangat yang dapat mempertinggi derajat manusia, serta mendorong untuk melakuakan perbuatan-perbuatan yang susila. Contoh : aksu masal untuk membantu dalam keadaan darurat dalam bermacam-macam bentuknya. Misalnya: menolong orang-orang yang terkena bencana alam. Aksi pertologan ini dapat kita lihat pada tingkat nasional di beberapa Negara di dunia ini malah juga berlangsung pada taraf internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

03. SIGMUND FREUD

Seorang ahli psychologi lainnya yang baik pula dibicarakan pendapatnya mengenai ilmu jiwa sosial, ialah Sigmund Freud (1856-1939), seorang pscyhiater Austria ternama.

Freud mempelajari juga ilmu jiwa massa seperti yang digambarkan oleh Gustava Le Bon itu, selaras dengan Gustava Le Bon. Ia berpendapat bahwa individu manusia yang berada dalam situasi massa, dengan sendirinya akan mengalami dan bertingkah laku sesuai dengan cara-cara jiwa massa itu, yang menurut Freud juga mempunyai sifat-sifat khusus yang berlainan dengan sifat-sifat individu dan yang bercorak lebih "primitif'.

Tetapi berlainan dengan Le Bon, yang berpendapat bahwa individu manusia mempunyai jiwa yang secara hakiki berbeda dengan jiwa massa, maka Freud berpendapat bahwa jiwa massa itu sebenarnya juga sudah berpendapat dan dicakupi oleh *jiwa individu* itu, hanya jiwa massa yang primitif itu terdapat pada individu manusia dalam taraf yang tidak sadar. Jadi sifat- sifat yang irrasionil itu, seperti lekas terbawa oleh sentiment, mudah tersinggung, mudah dipengaruhi atau mudah kena sugesti dan lain-lain itu menurut Freud dalam jiwa individu manusia sudah ada, tetapi dalam keadaan terpendam. Dan justru dalam situasi massa, maka sifat-sifat yang terpendam pada jiwa manusia seakan-akan diajak untuk menyatakan dirinya dengan leluasa, sehingga tampaklah "jiwa massa " yang sebelumnya tidak terduga-duga pada jiwa individu manusia itu.

Sekianlah mengenai pendapat Freud tentang pcychologi massa.

Kritik: seperti telah dikatakan diatas, maka patutlah dikemukaan kritik, bahwa Freud hanyalah melihat sifat-sifat yang negative saja pada jiwa massa itu, sedangkan ciri-ciri jiwa massa yang positif, seperti sifat rela membantu dalam keadaan darurat, sifat rela berkorban untuk sesuatu yang kontruktif dan lain-lain, sama sekali tidak dihiraukan oleh Freud dalam hubungan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

04. EMILIE DURKHEIM

Seorang tokoh sosiologi yang mempunyai pengaruh besar pula terhadap perkembangan pcychologi sosial ialah Emilie Durkheim (1858-1917).

Menurut pendapat Durkheim, sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan otonom seperti juga pcychologi. (soal ini pada pada zaman modern tidak dapat dibantah lagi tetapi pada waktu kehidupan Durkheim, hal ini belum jelas). Tetapi menurut Durkheim ghejala-gejala sosial masyarakat tidak dapat diterangkan oleh psychology, melainkan hanya oleh sosiologi, sebab yang mendasari gejala-gejala social itu adalah kesadaran koletif dan bukan "kesadaran individual", sehingga gejalah-gejalah social yang menurut Durkheim disadari oleh jiwa kolektif, hanya dapat dipelajari oleh sosiologi yang mempelajari jiwa kolektif itu, dan tidak oleh psychologi yang menurut Durkheim hanya mempelajari gejala-gejala jiwa individuil. (Bahwasanya hal ini tidak berlaku lagi bagi psychologi modern kiranya sudah jelas, oleh karena psychologi modern mempelajari kegiatan jiwa manusia, baik sebagai makhluk individuil, maupun makhluk social, ataupun religius).

Menurut Durkheim, masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif dengan pengertian-pengertian dan anggapan-tanggapan yang kolektif. Dan hanya kehidupan kolektif ini dapat menerangkan gejala-gejala social ataupun gejala-gejala kemasyarakatan.

Gagasan bahwa sebenarnya terdapat dua macam jiwa, ialah "group mind" dan "individual mind" jiwa kelompok dan jiwa individu yang berlainan itu pertama- tama dirumuskan oleh Durkheim, dan telah kita temukan pula pada pandangan Gustave Le Bon.

Norma-norma dan nilai-nilai social yang pada mula-mulanya tidak terdapat pada diri individu itu sendiri, lambat laun diberikan, bahkan kerapkali dipaksakan oleh masyarakat terhadap individu itu. Nyata bahwa pada pandapat Durkheim, mengenai saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara individu dan kelompok, maka sangat diutamakan peranan kelompok itu saja.

05. KURT LEWIN

Salah seorang ahli ilmu jiwa lainya yang sangat berjasa pula pada lapangan psychologi social ialah Kurt Lewin, umurnya pendek (yang meninggal 1946) tetapi yang mulai suatu pendekatan dalam penelitian gejala-gejala social yang sangat berdaya. Ia telah mulai suatu aliran baru dalam psychologi yang disebut Topological psychologi atau "Filed psychology". Field psychologi ini menegaskan bahwa: guna menyelidiki tingkahlaku manusia dengan sebaik-baiknya, haruslah diingat bahwa manusia itu hidup dalam suatu "Field" suatu lapangan kekuatan-kekuatan physis maupun psychis yang senantiasa berubah-ubah menurut situasi kehidupan; sehingga uraian mengenai tingkah laku manusia harus pula memperhatikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadapnya dalam lapangan yang berubah-ubah itu.

Kurt Lewin mengadakan penyelidikan- penyelidikan mengenai persoalan ilmu jiwa social yang khususnya disebut "group dynamies", diantaranya mengenai peranan dari pada "suasana kelompok" terhadap prestasi kerja dan affisensi pekerjaan kelompok itu.

Sebuah experiment yang terkenal, ialah experiman dari Lewin, Lippit dan White, 1939/1940, yang bertujuan untuk meneliti pengaruh atau peranan dari tiga macam pimpinan terhadap suasana dan cara kerja kelompok.

Experimennya dilakukan dengan anak-anak lelaki berumur 11 tahun, yang dibagikan dalam tiga kelompok. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin (orang dewasa) yang ketiganya mempunyai cara-cara kepemimpinan yang berlainan.

Pada cara kepemimpinan yang disebut otoriter, maka pemimpin menemukan segala-galanya yang akan dibuat kelompok, semua kegiatannya baik penentuan tujuanya maupun langkah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah pelaksanaan secara terperinci ditentukan oleh pimpinan sendiri tanpa mengajak anggota-anggota kelompok lainya untuk turut menentukannya ataupun memberi pertimbangan-pertimbangannya.

Pada cara yang kedua dilangsungkan kepemimpinan yang demokratis, dimana kegiatan, tujuan umum dan cara-cara kerja kelompok dimusyawarahkan dengan mengajak anggota kelompok untuk menentukannya bersama. Dalam tingkahlaku terhadap kelompok, pemimpin ini bertindak sebagai seorang kawan yang memberi bantuan terhadap anggota-anggota kelompok bilamana bantuan itu diperlukan anggota kelompok, dan ia memberi ketenangan mengenai kemungkinan-kemungkinan dan cara-cara untuk menyelesaikan tugas dengan sebaiknya.

Pada cara yang ketiga, yang disebut dengan cara "*Laissez Faire"*, pemimpin bertindak acuh tak acuh dan menyerahkan cara perlaksanaannya dll, kepada anggota kelompok itu sendiri.

Pemimpin hampir tidak memberi nasihat dan bertindak seperti seorang yang hanya datang untuk melihat-lihat saja apa yang dilakukan kelompok.

E. Metode-metode Penyelidikan Dalam Psikologi Sosial

Metode-metode penyelidikan dalam lapangan psikologi sosial pada garis besarnya tidak jauh berbeda dengan yang dipergunakan dalam lapangan psikologi pada umumnya. Disamping metode - metode yang dipergunakan dalam lapangan psikologi, dalam psikologi sosial masih mempergunakan metode yang sering dipergunakan dalam lapangan sosiologi. Dengan demikian salah satu pengaruh dari sosiologi terhadap psikologi sosial kemudian diterapkan dalam lapangan psikologi sosial.

Berbicara mengenai metode dalam psikologi ini sebenarnya menyangkut beberapa segi, yaitu metode didalam menentukan obyeknya, metode didalam mengumpulkan data dan metode didalam menganalisa data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangkaian ini akan dikemukakan mengenai metode didalam menentukan data, sedangkan yang pertama dan ke tiga biasanya dibicarakan dalam metode riset, dan khusus pengolahan data dibicarakan dalam statistik, bila pengolahan secara statistik.

Sifat penyelidikan didalam lapangan psikologi sosial dapat bersifat eksperimental maupun non eksperimental. Dalam penyelidikan secara eksperimental,penyelidik dengan sengaja menimbulkan situasi yang ingin diselidiki (misalnya : penyelidikan Asch).sedangkan yang non eksperimental tidak demikian keadaanya, menunggu sampai ada situasi yang akan diselidiki itu.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penyelidikan dalam lapangan psikologi sosial. Yang dimaksut dengan observasi baiklah kami kemukakan apa yang diajukan oleh Pauline V.Young,sebagai berikut :

"observation is a systematic and deliberate study through the eye spontaneous accourrences ata they occur. The purpose of observation to perceive the nature and extent of significant interrelated elements with complex social phenomena culture patterns or human conduct".
(Pauline V.Young 1966.159)

Jadi dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematik dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata)terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Ini berarti bahwa observasi tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian yang sudah terjadi (kejadian yang sudah lewat).

Oleh karena observasi menggunakan alat indera, maka agar hasil observasi baik, salah satu hal yang dituntut ialah menggunakan dengan sebaik-baiknya. Di dalam penyelidikan observasi pada umumnya merupakan metode yang fundamental. Seperti pula apa yang dikemukakan Van Dalen:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Observation is fundamental in research for it produces one of the basic elament of science of facts. Observation is an activity the research worker enganges in through out the several stages of his investigation.

Oleh karena observasi dijalankan dengan menggunakan alat indera, maka segala sesuatau yang dapat ditangkap dengan alat indera dapat diobservasikan. Karenannya maka observasi itu menyangkut masalah yang sangat kompleks, dan observasi harus bersikap sesitif dalam menangkap atau memilih data yang akan diambil.

Dalam observasi kita kenal adanya bermacam- macam jenis observasi; yaitu:

1 Observasi yang berpartisipasi (participant observation). Dalam observasi bentuk observer turut mengambil bagian di dalam peri kehidupan atau situasi dari orang-orang yang yan observasinya. Pada umumnya bentuk ini dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan yang bersifat eksploratif, dan biasanya untuk satuan atau unit-unit sosial yang kecilpun orang dapat menggunakan bentuk ini. Jadi kalau misalnya akan menyelidiki kehidupan orang desa, maka observer harus ikut pula dalam kehidupan desa itu sehari-sehari, jadi observer turut serta dalam kehidupan orang-orang yang di selidiki.

2 Observasi non partisipasi (non participant observation). Observasi ini merupakan kebalikan dari partisipasi dalam observasi ini observer tidak ikut ambil bagian secara langsung di dalam situasi kehidupan yang di observasinya, karenanya dapat dikatakan hanyasebagai penonoton saja jadi tidak sebagai pemain. Sebagai contoh misalnya kalau kita mengadakan penyelidikan disebuah desa, maka kita datang didesa itu akan menyelidikinya, kemudian kembali ke kota lagi, dan keesokan harinya datang lagi ke tempat penyelidikan. Kalau kita mengadakan observasi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak bermain, penyelidik tidak ikut dalam permainan itu.

3 Quasi partisiasi: quasi partisiasi yaitu apabila observasi itu seolah-olah observer turut berpartisipasi. Jadi sebenarnya hanya pura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan observees.

Klasifikasi tersebut diatas dilihat dari peranan observer atau penyelidik, turut serta tidaknya observer dalam situasi kehidupan dari observees. Tetapi disamping itu observasi dapat dibedakan atas observasi yang sistematis dan observasi yang tidak sitematik (non sistematis).

1 Observasi sistematik

Observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan rencana kerangka terlebih dahulu. Karenanya sering pula disebut "structured observation". Jadi telah adanya struktur yang tertentu, segala sesuatu telah di sistematisasi mengenai hal-hal apa yang akan diobservasi, telah dibuat kategori-kategori tertentu. Karenanya observasi macam ini juga sering disebut observasi dengan sistem kategorisasi.

2 Observasi non sistematik

Observasi ini merupakan observasi yang belum disistematisasi mengenai hal-hal yang akan di observasinya. Tetapi ini tidak berarti bahwa observasi ini adalah yang tidak berencana, hanya materi atau hal-hal apa yang akan di observasi belum disistematisasi seperti pada observasi yang sistematik. Pada observasi ini observer menagkap apa yang dapat di tangkap, jadi observasi jenis ini observasi belum terbatas pada tahun atau materi yang telah dikategorikan seperti pada system kategorisasi. Jadi pada system kategorisasi. Jadi pada system ini masih luas bidang geraknya, belum terbatas kepada hal-hal yang tercantum dalam kategori-kategori. Kalau pada system kategorisasi kita tidak memberikan ceking misalnya kepada sifat-sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keadaan-keadaan yang telah ditentukan terlebih dahulu, sedankan dalam non sistematik hal semacam ini belum ditentukan.

Dilihat dari segi situasinya, maka observasi dapat pula dibedakan observasi dalam "free situasi, manipulated situation, partially control situation".

1. "Free situation observation", yaitu merupakan observasi yang dijalankan dalam situasi yang bebas, tidak adanya hal-hal atau factor-faktor yang membatasi jalanya observasi itu. karenanya situasi belum merupakan situasi yang terkontrol (uncontrolled situation).
2. "Manipulated situation observation" yaitu merupakan observasi yang situasinya dengan sengaja diadakan. Dengan sengaja observer memasukkan faktor-faktor atau variabel-variabel dalam situasi tiu untuk menimbulkan situasi yang dihendaki. Karenanya situasi yang demikian merupakan situasi yang terkontrol, selalu dalam pengontrolan observer misalnya dalam penyelidikan yang eksperimental.
3. "Partially controlled situation observation" yaitu merupakan percampuran dari keadaan observasi yang terdahulu jadi sebagian situasinya dengan sengaja diadakan atau di timbulkan sehingga sifatnya terkontrol, sebagian dalam "free situation". Misalnya dalam penyelidikan dengan menggunakan "one way vision screen".

Dengan demikian maka ternyata ada adanya bermacam-macam jenis observasi. Dengan adanya bermacam-macam jenis ini, masing-masing dapat digunakan sesuai dengan keadaan yang di hadapi oleh observer atau penyelidik.

Materi Observasi

Tentang materi apa yang di observir adalah tergantung kepada maksud serta tujuan dari observasi itu. seperti telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan diatas bahwa apa yang dapat diobservasi itu banyak sekali, tidak terbatas. Tetapi yang membatasi apa yang perlu diobservasi itu adalah maksud serta tujuan dari observasi itu. Apakah akan mengobservasi tingkahlaku, latar belakang sosial atau keadaan-keadaan yang lain. Karenanya menentukan apa yang akan diobservasi adalah merupakan langkah yang penting dalam observasi. Setelah menetukan tentang apa yang akan diobservasinya, maka observer harus senantiasa berpegang kepada titik ini sebagai titik tolak dalam arah observasi, jangan sampai observasi menyimpang dari tujuanya. Pencatatan hasil observasi.

Bilamana dan bagaimana mencatat hasil observasi, adalah merupakan hal yang penting dalam rangka observasi. Banyak hasil observasi yang kurang sempurna karena ketidak tepatan didalam mencatat hasilnya. Mencatat hasil dengan segera adalah merupakan langkah yang sebaik-baiknya dalam observasi. Karena pencatatan dengan segera ini (on the spot) akan mengeliminasi hal-hal yang tidak sebenarnya dan mengingat pula bahwa ingatan manusia itu terbatas, yaitu karena akan lupa. Sehingga dengan pencatatan "on the spot" ini akan mengatasi kelupaan yang mungkin terjadi dari apa yang mungkin diobservasinya. Tetapi dengan cara ini kita lihat adanya kelemahan, yaitu observasi mungkin kurang teliti karena perhatiaanya mendua, yaitu mengikuti kejadian-kejadian dan mencatat apa yang dapat diobservasinya. Disamping itu juga dapat menimbulkan kecurigaan dari observees, sehingga keadaan ini akan mengganggu situasi observasi.

Berhubung dengan hal tersebut maka disamping cara pencatatan secara "on the spot", adapula pencatatan yang dilakukan bila observasi telah selesai berlangsung. Tetapi cara ini pun terlihat pula adanya kelemahan -kelemahan disamping adanya keuntungan- keuntungan. Dengan cara ini situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi tidak akan terganggu, observes tidak akan curiga, namun oleh karena ingatan manusia terbatas, sehingga hasil observasinya mungin tidak sesuai dengan kenyataan, karenanya hasilnya kurang baik.

Untuk mengatasi persoalan tersebut diatas, maka sering diambil jalan tengah (lebih-lebih kalau observasi itu makan waktu yang lama) yaitu mencatat hasil observasi itupada garis besarnya dengan menggunakan "key words" maupun "key symbols". Dengan cara ini kelemahan-kelemahan dari kedua cara tersebut dapat diatasi. Berdasarkan atas "key word" dan "key symbols" itu bila observasi telah selesai dapat diolah lebih lanjut sehingga merupakan hasil yang lengkap sebagai hasi observasi.

Fakta dan Interpretasi

Fakta dan interpretasi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam observasi. Observasi merupakan hal yang obyektif. Apa yang diobservasi merupakan fakta, sedangkan interpretasi telah merupakan sudut pandangan atau pendapat dari observaser. Karenanya dalam observasi harus selalu diingat bahwa apa yang didapat masih merupakan fakta. Interpretasi diberikan setelah observasi selesai. Fakta tetap merupakan fakta yang obyektif, sedangkan interpretasi adalah bersifat subyektif. Misalnya: anak yang menangis sama-sama diobservasi. Faktanya sama, yaitu anak menangis. Tetapi masing-masing orang dapat memberikan interpretasi yang berlain-lainan satu dengan yang lainnya. Yang satu menyatakan bahwa anak itu sakit, sedangkan yang lainnya menyatakan tiu lapar dan sebagainya. Karena itu dalam observasi tetang pencatatan sering dibedakan mana yang berujud fakta dan interpretasi.

2. Kuesioner

Kuesioner atau sering pula disebut angket adalah merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daftar pernytaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi obyek dari penyelidikan tersebut dengan "questionnaire" itu tergantung kepada maksud serta tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap materi serta bentuk pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner itu. pada garis besarnya dalam kuesioner itu kita dapati adanya 2 (dua) bagian yang besar itu.

a. Bagian yang mengandung data identitas.
b. Bagian yang mengandung pernyataan- pernyataan yang ingin memperoleh jawabanya.

Bagian yang mengandung data identitas yaitu merupakan bagian yang mengandung identitas dari orang yang dikenal kuesioner itu, misalnya: nama, tempat dan tanggal lahir, bangsa, agama, sekse, dan sebagainya. Sedangkan bagian yang mengandung pertanyaan-pertanyaan itu dapat untuk mendapatkan fakta tetapi juga dapat untuk mendapatkan opini-opini. Pertanyaan-pertanyaan disini ada berapa macam jenis atau bentuk yang sekaligus memberikan bentuk atau jenis kuesioner itu, yaitu:

1. Pertanyaan yang tertutup (closed questions)
   Ini merupakan bentuk dimana orang yang menjadi obyek kuesioner itu tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner itu. Jadi jawabanya telah terikat, sehingga orang tidak dapat memberikan jawabanya yang seluas-seluasnya yang mungkin dikehendaki oleh orang yang bersangkutan. Bentuk kuesioner yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang demikian coraknya disebut kuesioner yang tertutup (closed questionnaire). Biasanya kalau persoalanya telah jelas digunakan bentuk ini.
2. Pertanyaan yang terbuka (open questions) Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bentuk dimana pertanyaan- pertanyaan itu masih memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi orang untuk memberikan jawabannya. Kuesioner yang mengandung pertanyaan- pertanyaan semacam ini ialah kuesioner yang terbuka (open questionnaire). Biasanya kalau akan mendapatkan poini dipakai bentuk ini.

3. Pertanyaan yang terbuka dan tertutup.
   Ini merupakan campuran dari kedua pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas. Kuesioner yang mengandung petanyaan- pertanyaan semacam ini disebut kuesioner yang terbuka dan tetutup (open and closed questions).

Dilihat dari cara memberikan, kuesioner itu dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Kuesioner yang langsung
   Kuesioner langsung yaitu kuesioner yang langsung diberikan kepada obyek yang dikenainya, tanpa menggunakan peratara. Jadi kita langsung mendapatkan bahan dari sumber pertama (first resource). Misalnya bila kita ingin menyelidiki para pamong desa maka kuesioner langsung kita berikan kepada pamong desa yang menjadi obyek peyelidikan.
2. Kuesioner yang tidak langsung
   Kuesioner tak langsung yaitu kuesioner yanag menggunakan perantara di dalam menjawabnya, sehingga jawaban-jawaban tidak langsung kita dapatkan dari sumber pertama, tetapi melalui perantara. Jadi kuesioner tidak langsung diberikan kepada obyek, tetapi diberikan kepada orang-orang yang dapat digunakan sebagai perantara. Misalnya kalau akan mengadakan peyelidikan kepada para pamong desa, kuesioner tidak diberikan kepada para pamong desa yang bersangkutan, tetapi misalnya kepada camat yang dipandang dapat dipergunakan sebagai perantara untuk dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jawaban- jawaban yang terdapat dalam kuesioner.

Mengingat bahwa kuesioner itu merupakan daftar petanyaan-pertanyaan, maka kuesioner itu dapat dikenakan kepada orang-orang sekalipun jauh tempatnya, maka kuesioner merupakan suatu metode penyelidikan yang praktis. Sekalipun demikian tidak semua situasi tepat dikenai dengan metode kuesioner ini, tetapi justru tepat dengan metode yang lain. Jadi keuntungan metode kuesioner itu antara lain:

a. Oleh karena dengan metode ini adanya kemungkinan tidak dapat langsung berhadap muka dengan yang diselidik, maka bila ada hal-hal yang kurang jelas, keterangan yang lebih lanjut untuk diperoleh. Berhubung dengan hal tersebut maka kunci yang penting dalam kuesioner ialah terletak pada penyusun pertanyaan-pertanyaan yang baik. Dengan. Dengan penyusunan pertanyaan yang baik kelemahan tersebut dapat diatasi.
b. Pertanyaan-pertanyaan telah tersusun sedemikian rupa sehingga dengan demikian maka pertanyaan-pertanyaan itu tidak dapat di rubah disesuaikan dengan situasinya sehingga dengan demikian kuesioner akan bersifat kaku.
c. Biasanya tidak semua kuesioner yang telah dikeluarkan dapat kembali lagi. Hal ini harus masuk pertimbangan atau perhitungan kalau akan menggunakan kuesioner sebagai metode penyelidikan. Hal tersebut juga dapat diatasi bila mengadakan kontrolterhadap siapa-siapa saja kuesioner itu diberikan.

Tetapi sekalipun terdapat kelemahan-kelemahan didalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuesioner ini, bila kuesioner disusun dengan sebaik-baiknya, maka sumbangan kuesioner tidak kecil sebagai salah satu metode penyelidikan untuk mendapatkan data.

3. Intervius

Interviu ini juga merupakan metode penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Kalau dalam kuesioner pertanyaan-pertanyaan diberikan secara tertulis, maka dalam interviu pertanyaan-pertanyaan diberikan secara lisan. Karenanya kalau kita lihat maka di antara kedua metode ini terdapat hal-hal yang bersamaan, yaitu sama-sama menggunakan pertanyaan-pertanyaan tetapi berbeda didalam soal penyajianya. Kalau kedua metode ini kita bandingkan maka pada interviu terdapat kelebihan-kebihan tetapi juga terdapat kelamahan-kelemahannya. Keuntungan antara lain ialah:

a. Dengan interviu hal-hal yang kurang jelas dapat diperjelas sehingga orang dapat mengerti apa yang dimaksudkan. Hal yang semacam ini tidak didapati dalam kuesioner.
b. Bahwa interviu dapat menyesuaikan dengan kedaan yang di interviu, hal ini juga tidak didapati dalam kuesioner.
c. Karena di dalam interviu adanya hubungan langsung (to relation) maka diharapkan dapat menimbulkan suasana hubungan yang baik dan ini akan memberikan bantuan di dalam mendapatkan bahan-bahan. Tetapi sebaliknya kalau hubungan ini tidak baik akan menghambat proses interviu di dalam mendapatkan bahan.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya antara lain:

a. Dengan interviu ini kurang hemat, baik dalam soal waktu maupun soal tenaga. Sebab dengan interviu membutuhkan waktu yang lama, sehingga hal ini tidak menghemat pula dalam soal waktu yang digunakan. Misalnya untuk menginterviu seseorang dibutuhkan waktu 1 (satu) j am,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka untuk 5 orang saja sudah membutuhkan waktu 5 jam.

b. Dengan interviu membutuhkan keahlian, sehingga untuk memenuhi ini membutuhkan waktu untuk mendapatkan didikan atau latihan yang khusus. Dan ini juga membutuhkan waktu tersendiri.

c. Dengan interviu bila telah adanya "prejudice" (prasangka). Maka hal ini akan mempengaruhi didalam hasil interviu. Sehingga hasilnya tidak obyektif

Namun demikian sekalipun dalam interviu terdapat segi-segi kelemahan kalau kita memperhatikan patokan-patokan yang ditentukan di dalam interviu, metode interviu memberikan sumbangan yang besar sebagai salah satu metode di dalam lapangan psikologi sosial. Suatu hal yang penting di dalam interviu ialah membuat pertanyaan- pertanyaan sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang ditanyai itu tidak merasa bahwa mereka diberi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu (guide interview). Kemudian hasil interviu itu dianalisa hingga mendapatkan hasil yang ingin diselidik.

4. Sosiometri

Sosiometri merupakan salah satu metode penyelidikan dalam lapangan psikologi sosial, yaitu semula metode ini digunakan dalam lapangan sosiologi. Pengertian sosiometri pertama kali dikemukaan oleh Moreno dalam bukunya "who shall surviver", yang kemudian mengalami perkembangan yang lebih lanjut, misalnya oleh Northway, Mc. Kinney Proctor dan Loomis. Yang dimaksud dengan sosiometri menurut Wrighstone, Justman dan Robbins, ialah:

"sosiometry may be described as ameans of presenting simply and graphically the entire structure of relations existing at agiven time among members of a given group (Wrighstone et al. 1956 : 199).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perkataan sosiometri sebenarnya telah memberikan pengertian kepada kita yaitu tentang "ukuran berteman". Jadi dengan sosiometri ini kita dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang. Baik tidaknya seseorang berteman atau mengadakan hubungan sosial dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini, sehingga dengan demikian bantuan sosiometri besar sekali didalam mendapatkan data untuk mengetahui hubungan atau kontak sosial dari individu-individu dalam kelompoknya. Baik tidaknya hubungan sosial individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat dengan menggunkan sosiometri ini.

Baik tidaknya hubungan sosial seseorang individu sebenarnya dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

1. Dari segi frekuensi
   Yang dimaksud dengan frekuensi yaitu sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain.
   Makin sering orang itu bergaul pada umumnya individu itu makin baik dalam hubungan sosialnya. Bagi individu yang mengisolir diri, dimana individu itu kurang sekali bergaul, hal ini menunjukkan bahwa didalam segi pergaulannya kurang baik, tetapi sampai seberapa jauh ini dapat dipastikan, inilah merupakn suatu hal yang sulit dapat diketahui. Karenanya segi frekuensi sebagai suatu ukuran atau kriteria untuk menentukan baik tidaknya seseorang dalam hubungan sosialnya kita akan menghadapi suatu kesulitan.
2. Dari segi intensitas
   Yang dimaksud dengan intensitas yaitu segi mendalam tidaknya seseorang itu didalam pergaulan atau hubungan sosialnya, atau yang sering disebut intim tidaknya didalam seseorang itu bergaul. Makin dalam hubungan sosialnya makin baik. Teman yang intim yang berarti mampu intensitas yang mendalam, adalah merupakan teman yang akrab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik hubungannya dari pada teman yang kurang atau tidak intim. Tetapi kalau ini dipergaulan sebagai kriteria atau ukuran utuk menentukan sampai sejauh mana atau sedalam mana taraf baik tidaknya di dalam hubungan sosialnya, maka kita akan menghadapi kesulitan, yaitu untuk menentukan sampai sejauhmana dan sedalam mana yang dapat dipergunakan sebagai batasanya. Berhubungan dengan hal tersebut kalau ini dipergunakan sebagai kriteria, maka akan banyak didapati tendensi-tendensi yang bersifat subyektif.

3. Dari segi popularitas

   Yang dimaksud dengan popularitas, yaitu dalam arti banyak sedikitnya teman bergaul. Ini dapat dipergunakan sebagai kriteria pula untuk melihat baik buruknya individu di dalam mengadakan hubungan sosial. Makin banyak temanya di dalam pergaulan, pada umumnya dapat dinyatakan bahwa orang tersebut makin baik di dalam hubungan sosialnya. Factor popularitas inilah yang digunakan sebagai ukuran untuk melihat baik tidaknya seseorang didalam hubungan sosialnya, dan dari hubungan sebagai dasar dari sosiometri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian

Barangkali sudah menjadi hukum alam yang tidak dapat kita pungkiri, bahwa kehidupan individu tidak akan lepas dari situasi lingkungannya. Tegasnya, individu itu tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya individu lain yang menyertainya. Atau dengan kata lain, kehidupan individu akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Adanya individu dan lingkungan inilah yang pada akhirnya menimbulkan apa yang disebut dengan interaksi sosial.

Sebelum kita mengkaji tentang interaksi sosial lebih lanjut, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian interaksi sosial itu sendiri.

Ada beberapa pengertian tentang interaksi sosial yang dikemukakan oleh para ahli, meskipun pada intinya pengertian-pengertian itu mengarah pada satu maksud yang sama.

Pengertian-pengertian tentang interaksi sosial itu antara lain :

1. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi yang mengemukakan pendapat dari H. Bonner mengartikan interaksi sosial sebagai berikut : "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 (dua) individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". (Abu Ahmadi, 1982, 25)
2. Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono : " ... hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial". (Sarlito Wirawan Sarwono, 1982:95)

Dari dua pendapat tersebut, yang paling banyak dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh beberapa buku adalah pendapat yang pertama, namun dapatlah kiranya dua pendapat tersebut dipadukan menjadi satu, sehingga jadilah definisi interaksi sosial sebagai berikut : " Interaksi sosial ialah hubungan antara satu individu dengan individu lingkungannya, yang mana diantara keduanya terjadi proses mempengaruhi dan dipengaruhi".

B. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah :

1. Faktor Imitasi

   Imitasi berasal dari kata latin IMITATUS yang berarti meniru. Istilah ini mulai dipergunakan oleh TARDE dan BALLURN. Menurut Gabriel Tarde : "... bahwa manusia pada dasarnya individualist, tetapi untunglah ada kesanggupan untuk meniru dan inilah yang memungkinkan orang menciptakan kehidupan sosial..(Soelaeman Yusuf dkk, 198)

   Lebih lanjut lagi beliau mengatakan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok manusia akan selalu terjadi imitasi. Namun pendapat ini kemudian mendapat kritikan dari CHORUS. Menurut Chorus, manusia tidak selalu mudah mengimitasi sesuatu. Untuk mengimitasi itu harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

   a. Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
   b. Adanya sikap menjunjung tinggi atau mengagumi apa yang akan diimitasi
   c. Tergantung pada pengertian, tingkat perkembangan serta tingkat pengetahuan dari individu yang mengimitasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut BANDURA, imitasi adalah kunci dari perkembangan mental anak, yang setidak- tidaknya ada 2 (dua) macam peniruan yaitu :

a. Nondeliberate Imitation

Yaitu : peniruan yang berlangsung tanpa disengaja, tanpa suatu pertimbangan dan tidak mengetahui apa maksud dan tujuan ia melakukan peniruan tersebut

b. Deliberate Imitation

Yaitu : imitasi yang dilakukan dengan sengaja, untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Proses ini terjadi di dalam 3(tiga) tingkat, yaitu :

1. Taraf Proyeksi
   Pada taraf ini anak mendapat kesan mengenai suatu model.
2. Taraf Subyektive
   Pada taraf ini anak cenderung untuk meniru gerakan sikap dari modelnya.
3. Taraf Ejektive
   Pada taraf ini anak telah menguasai hal yang ditirunya itu.

2. Faktor Sugesti

Antara imitasi dan sugesti sebenarnya tidak banyak berbeda. Tekanannya, imitasi itu orang yang satu mengikuti salah satu di luar dirinya, sedangkan SUGESTI seseorang memberikan sesuatu (pandangan, sikap dan sebagainya) dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. (Gerungan, 1988:61)

Sugesti akan lebih mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sugesti karena hambatan berfikir
   Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik, makin mudahlah orang itu menerima sugesti dari orang lain.
3. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah Dalam suasana kebingungan, orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang lain tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.
4. Sugesti karena mayoritet
   Jika sebagian besar dari anggota suatu kelompok mendukung suatu pendapat, maka seseorang akan merasa terkucil bila tidak mengikuti pendapat tersebut.
5. Sugesti karena otoritas
   Orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang yang dianggap mempunyai otoritas dalam bidang tertentu.
6. Sugesti karena will to believe
   Bila dalam diri individu telah mendapat suatu pendapat yang masih bersifat samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan, maka pada umumnya orang itu akan lebih mudah menerima pendapat tersebut.

3. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identic dengan orang lain.

Pada tingkat permualaan proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar (dengan dirinya sendiri), kemudian secara irrasionil, artinya hanya berdasarkan pada perasaan tanpa diperhitungkan secara rasional. Barulah kemudian identifikasi itu mempunyai kegunaan untuk melengkapi sistem-sistem norma, pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasikan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertarik pada orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, sebagaimana pada proses identifikasi. Berlainan dengan identifikasi, simpati timbul atas dasar kesadaran dari diri seseorang.

Perbedaan antara identifikasi dan simpati dapat diterangkan sebagai berikut :

SIMPATI	IDENTIFIKASI
1. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain. 2. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara 2 orang atau lebih yang setaraf. 3. Simpati bermaksud kerjasama	1. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggap ideal 2. Hubungan identifikasi hanya mengehendaki bahwa yang satu ingin seperti yang lain dalam sifat- sifatnya yang dikaguminya. 3. Identifikasi bermaksud belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Type-Type Penyesuaian Diri

Kepribadian manusia dirumuskan oleh ALLPORT sebagai berikut :

Kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem psycho-physik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya pribadi manusia tidak dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atas kesatuan saja. Justru kepribadian itu baru muncul sebagai suatu kepribadian yang sesungguhnya apabila keseluruhan sistem psycho-physiknya, termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan dirinya dengan khas di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Dalam arti yang luas, menyesuaikan diri tidak berarti hanya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri.

Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut penyesuaian yang autoplastis, sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut alloplastis.

D. Situasi sosial

Situasi sosial ialah tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Situasi sosial dapat dikelompokkan dalam dua golongan utama, yaitu :

1. Situasi Kebersamaan (Togethersness Situation)

   Situasi kebersamaan merupakan situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling kenal mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat antara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan berkumpul pada tempat yang sama dan mempunyai kepentingan yang sama pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Situasi Kelompok Sosial (Group Situation)

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Misalnya suatu perkumpulan, suatu partai, dan anggota- anggotanya sudah saling hubungan yang tidak berlaku pada hari itu saja mereka berkumpul, tetapi saling hubungan itu sudah terdapat sebelumnya. Selain hubungan-hubungan pribadi antara orang-orang dalam situasi kelompok sosial itu, terdapat juga hubungan struktural dan hierarkis, yaitu antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota- anggota biasa. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas-tugas antara anggota-anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama. Selain itu kelompok sosial sudah mempunyai ciri-ciri dan peraturan-peraturan yang khas baginya, sehingga memang merupakan suatu keseluruhan tertentu.

Dengan demikian, suatu perkumpulan yang terdiri atas sejumlah orang dalam situasi sosial dapat digolongkan dalam dua kelompok sebagaimana pembagian tersebut diatas.

E. Kelompok Sosial

Manusia disamping sebagai makhluk individu dan makhluk religi juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi dan sebagai makhluk religi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan diluarnya, adanya hubungan yang bersifat vertical, dan sebagai makhluk sosial manusiamempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain (horizontal).

Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tetapi oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu mempunyai tujuan dan motif yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berbeda pula antara satu dengan yang lain. Motif yang sama mendorong terjadinya interaksi yang bersamaan dan juga mendorong untuk mencapai tujuan bersama, yang menjadi tujuan kelompok sosial tersebut.

Bagaimanapun kecilnya suatu kelompok sosial tertentu maka kelompok sosial tersebut mempunyai tujuan bersama yang tertentu pula. Tentang motif apa yang mendorong sehingga terbentuk kelompok sosial yang tertentu itu dapat bermacam-macam. Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh anggota kelompok adalah bahwa tujuan bersama itu akan tercapai dengan baik bila kerjasama diantara anggota kelompok. Bila hal ini tidak di sadari dan masing-masing anggota bergerak sendiri-sendiri, maka kelompok tersebut akan mengalami perpecahan.

Karena masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok itu tidak sama kemampuannya atau masing-masing mempunyai kemampuan sendiri-sendiri, maka sebagai akibat dari keadaan ini terjadilah pembagian-pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian maka setelah kelompok sosial itu terbentuk, maka terjadilah pembagian-pembagian tugas di antara para anggotanya, atau dengan kata lain dalam kelompok itu kemudian terbentuklah suatu struktur tertentu, yang merupakan pembagian tugas dari para anggotanya yang berlaku bagi kelompok sosial tersebut.

Menurut Sherif, yang dimaksud dengan kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif atau teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. (Gerungan, 1986:84)

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kelompok sosial itu dapat terdiri dari 2 (dua) orang saja yang saling mengadakan hubungan atau interaksi, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Dan ini bisa dilihat misalnya dalam keluarga yang merupakan salah satu kelompok, juga dalam kelas merupakan salah satu kelompok dan kelompok- kelompok lainnya. Sebagai suatu contoh suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan sekumpulan orang-orang yang sedang melihat pertandingan sepak bola.

Kalau dilihat dalam pengertian, maka kedua- duanya adalah merupakan kelompok. Tapi keduanya mempunyai sifat atau keadaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada keluarga telah adanya satu struktur yang tertentu, dalam arti bahwa di dalam keluarga telah adanya suatu pembagian tugas yang tertentu di antara para anggota yang tergabung dalam kelompok itu telah adanya status tertentu. Ayah, ibu, dan anak telah mempunyai tugas-tugas tertentu yang menjadi tugas kewajiban dari masing-masing anggota, adanya norma-norma tertentu yang khas berlaku bagi keluarga itu, adanya interaksi yang berjalan secara teratur serta adanya ketentuan- ketentuan lain yang berlaku bagi keluarga tersebut.

Hal ini tidak kita jumpai pada kelompok orang-orang yang sedang melihat pertandingan sepak bola itu. Mereka hanya berkumpul di tempat itu karena adanya kepentingan yang sama yang sifatnya hanya sementara, dan interaksi tidak berjalan secara teratur, tidak adanya pembagian tugas dari orang-orang yang berkumpul itu, atau dengan kata lain kelompok itu belum mempunyai struktur. Karena itu maka kelompok dapat dibedakan antara kelompok yang berstruktur dengan kelompok yang belum berstruktur. Kelompok yang berstruktur misalnya : keluarga, kelas, rukun tetangga dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Jenis-jenis Kelompok Sosial

1. Kelompok Primer (Primary Group)

   Yaitu kelompok sosial yang mempunyai interaksi yang cukup intensif, cukub akrab, hubungan anggota satu dengan yang lain cukup baik. (Bimo Walgito 1987 : 42)

   Kelompok ini juga disebut dengan "face to face group", karena anggota dalam kelompok ini sering berhadapan muka satu sama lain, saling mengenal dari dekat sehingga saling hubung itu lebih erat. Sifat interaksi dalam kelompok ini bercorak kekeluaragaan dan lebih berdasar simpati. (Soelaeman Yusuf, 1947 : 80)

   Hubungan dalam kelompok ini juga bersifat irrasionil dan tidak didasarkan atas pamrih. Sedangkan peranan primary group ini sangat besar sekali dalam kehidupan kelompok, sebab dalam kelompok inilah individu pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Jelasnya pada kelompok inilah manusia pertama- tama mengalami apa yang disebut "proses sosialisasi" yang akan menentukan corak polah tingkah laku dalam perkembangan pribadi selanjutnya. Disamping itu di dalam kelompok primer ini manusia selalu mengembangkan sifat- sifat sosialnya seperti mengindahkan norma- norma, melepaskan kepentingan diri sendiri demi kepentingan kelompok dan sebagainya. Contoh : keluarga, kelompok belajar, kelompok seper mainan, kelompok seagama dan sebagainya.

2. Kelompok Sekunder (Secundery Group)

   Yaitu kelompok sosial yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibandingkan dengan kelompok primer. (Bino Walgito, 1987 : 43)

   Kelompok ini terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan dari para anggotanya. Interaksi dalam kelompok sekunder ini terdiri atas saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formil, kurang bersifat kekeluargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan- hubungan tersebut biasanya lebih obyektif zakelijk. Contoh dari kelompok sekunder ini adalah : perkumpulan-perkumpulan, organisasi- organisasi yang mempunyai anggaran Dasar dan Rumah Tangga.

Peranan atau fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai salah satu tujuan dalam masyarakat dengan bersama, seobyektif dan rasional. (Abu Ahmadi, 1971 : 41)

Dari kedua kelompok diatas bila dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Tonnies, maka kelompok primer itu dapat disamakan dengan "Gemeinschaft" yang merupakan kelompok sosial yang sifat hubungannya berdasarkan atas kekeluargaan, bantu-membantu, atas dasar simpati, atas dasar perasaan, karenanya sifatnya subyektif kurang zakelijk. Sedangkan kelompok sekunder disebut dengan "Gesellchaft", yakni merupakan kelompok sosial yang sifat hubungannya berdasarkan atas dasar logis rasional, obyektif dan zakelijk, apa adanya tidak berdasarkan atas perasaan.

Disamping itu kelompok sosial juga dapat dibagi atas 2 (dua) hal, yaitu :

1. Kelompok tak resmi (informil)

   Kelompok ini mempunyai ciri-ciri :

   a. Tidak mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis.
   b. Mempunyai pedoman tingkah laku anggota-anggotanya tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis.
   c. Bersifat kekeluargaan dengan corak simpati, serta lebih erat.

2. Kelompok resmi (formil)

   Kelompok ini mempunyai ciri-ciri :

   a. Mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis.
   b. Mempunyai pedoman-pedoman tingkah laku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumuskan secara tegas dan tertulis.

c. Bersifat tidak kekeluargaan, bercorak pertimbangan-pertimbangan rasionil dan obyektif.

Selanjutnya dalam anggota suatu kelompok sering terdapat perasaan ikatan, dari perasaan dalam kelompok atau in-group. Sebaliknya terhadap orang luar terdapat perasaan yang disebut perasaan luar kelompok atau out group.

Perasaan in-group disertai perasaan persaudaraan, dan anggota kelompok sendiri dipandang sebagai "orang kita", keluarga sendiri dan sebagainya, sedang orang-orang diluar kelompok sendiri dipandang sebagai "orang asing" atau "orang lain" dan sebagainya.

Dalam suatu kelompok biasanya terdapat kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk didalamnya, lingkungan kelompok sendiri sebagai utama, baik, riil, logis, sesuai dengan kodrat alam dan sebagainya. Sedangkan segala yang berbeda dan tidak termasuk kelompok sendiri, dipandang kurang baik, tidak susila, bertentangan dengan kehendak alam dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SIKAP (ATTITUDE)

A. Pengertian

Sikap atau disebut juga dengan *attitude* pengertiannya adalah sikap terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain yang lebih singkat sikap atau attitude adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. (Gerungan, 1991 : 149)

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *sikap* adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang akan terjadi, jadi merupakan suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. (Abu Ahmadi, 1988 : 52)

Rupanya pengertian diatas sesuai dengan pendapat ahli psikologi yang bernama W.J. Thomas yang memberi batasan sebagai berikut :

> "Sikap adalah sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan- kegiatan sosial sosial". (Abu Ahmadi, 1988 : 160)

Nampaknya kalau kita amati dari tiga definisi diatas tidak terlihat perbedaan yang menyolok antara satu dengan yang lainnya bahkan Nampak adanya saling menguatkan, sehingga malah terlihat menjadi satu definisi yang lebih sesuai. Terlepas dari itu semua yang jelas attitude atau sikap itu selalu terarahkan pada suatu hal atau suatu obyek. Tidak ada satu sikappun yang tanpa obyek, begitu kata W.J. Thomas. Dan obyek ini dapat berupa benda- benda, orang-orang, peristiwa-peristiwa, lembaga- lembaga atau organisasi, dapat juga berupa norma- norma, nilai-nilai atau lainnya.

Attitude atau sikap ini di dalamnya sedikitnya mempunyai 3 (tiga) aspek pokok, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek Kognitif

   Aspek yang berhubungan dengan gejala yang mengenai fikiran yang merupakan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau sekelompok obyek

2. Aspek Afektif

   Aspek yang merupakan suatu proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditujukan pada obyek-obyek tertentu.

3. Aspek Konatif

   Suatu aspek yang berwujud suatu proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek.

Itulah 3 (tiga) aspek pokok yang ada dalam attitude atau sikap yang dapat kita lihat dalam buku psikologi sosial karangan Ahmadi.

B. Ciri-Ciri Sikap

Untuk dapat membedakan antara sikap (attitude) ini dengan motif kebiasaan maupun lainnya yang turut andil juga dalam membentuk pribadi seseorang, maka disini perlu penulis cantumkan ciri- ciri yang terdapat pada sikap. Disini ada 5 (lima) ciri khusus (M.Sherif) yaitu:

1. Sikap (attitude) itu bukan merupakan faktor hereditas atau tidak dibawa manusia sejak lahir, akan tetapi terbentuk dan dipelajari seiring dengan perkembangan hidup yang terjadi pada diri manusia tersebut dalam hubungannya dengan obyek.
2. Karenanya sifatnya yang non hereditas tersebut, maka sikap (attitude) dapat saja berubah-ubah bila syarat-syarat yang dapat mendukung terjadinya perubahan itu ada, oleh karena berubah-ubah maka attitude tersebut dapat dipelajari oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang atau sebaliknya.

3. Sikap (attitude) tidak semata-semata berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan obyek, atau dengan kata lain attitude itu terbentuk, dipelajari atau berubah selalu berkenaan dengan obyek tertentu.
4. Obyek sifat (attitude) tidak hanya merupakan satu hal tertentu saja, akan tetapi juga dapat merupakan suatu kumpulan dari hal-hal tersebut, atau dengan kata lain yang lebih singkat obyek yang terdapat dalam sikap itu tidak hanya satu tapi juga berkenaan dengan sederetan obyek-obyek yang serupa. Misalnya situasi sosial A mempunyai sifat pemberani dalam hal ini mungkin tidak hanya situasi sosial A saja yang pemberani, melainkan orang-orang bangsa A juga pemberani.
5. Pada sikap pada umumnya mempunyai segi motivasi dan emosi atau perasaan, sifat inilah yang membedakan antara attitude dengan kecakapan ataupun pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Antara attitude dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang jelas terdapat perbedaan walaupun attitude (sikap) itu hanya merupakan sikap pandangan saja. Suatu pengetahuan mengenai suatu obyek tertentu baru akan menjadi attitude, bila pengetahuan tersebut disertai dengan kesiapan dengan bertindak yang sesuai dengan obyeknya. Jadi attitude ini merupakan tindak lanjut dari pengetahuan seseorang tentang suatu obyek.

Attitude juga berbeda dengan kebiasaan tingkah laku, kebiasaan tingkah laku ini hanya merupakan kelangsungan tingkah laku yang otomatis, yang berlangsung dengan sendirinya yang maksudnya memperlancar atau mempermudah hidup saja. Akan tetapi mungkin juga terjadi banyak attitude itu dinyatakan oleh kebiasaan tingkah laku tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Macam-macam Sikap (attitude)

Sikap atau attitude itu dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu attitude sosial dan attitude individual.

Sikap atau attitude sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial tersebut. Attitude sosial ini menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan secara berulang-ulang terhadap obyek sosial.

Sedangkan attitude individual adalah sikap yang hanya dimiliki oleh perorangan saja, sikap ini dapat berupa kesukaan atau ketidaksukaan pribadi terhadap obyek-obyek, orang-orang ataupun hewan- hewan tertentu.

Jadi antara attitude sosial dengan attitude individual perbedaan yang sangat mencolok adalah :

- Bahwa attitude atau sikap individual itu dimiliki oleh seorang demi seorang saja
  Misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu
- Bahwa attitude individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan perhatian sosial. Sifat-sifat pribadi turut membentuk pula karakteristik, attitude individual ini.

Attitude sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku khas dan berulang-ulang terhadap obyek social dan oleh karena itu maka attitude sosial turut merupakan suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga attitude sosial dan attitude pada umumnya itu merupakan sifat-sifat dinamis yang sama seperti motif dan motifasi. Yaitu merupakan salah satu penggerak intern dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Fungsi attitude (sikap)

Setelah kita ketahui arti, ciri-ciri serta macam- macam attitude maka kita secara sepintas dapat gambaran bahwa peranan attitude atau sikap ini sangat penting sekali dalam bermasyarakat atau bersosialisasi. Atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya kita bersosialisasi atau bermasyarakat dan berinteraksi dengan mereka itu tergantung dengan sikap yang ada pada diri kita.

Berkenaan dengan itu maka disini penulis juga cantumkan fungsi dari attitude atau sikap, tentunya kaitannya dalam hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya fungsi atau tugas attitude ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian dalam hidup bermasyarakat:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

   Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama, justru karena itu sesuatu golongan yang berdasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok yang mengambil sikap sama terhadap obyek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

   Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan anak yang sudah lanjut usia perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, namun terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang- perangsang itu, jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang tadi, dan penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri,namun merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan pada orang itu dan sebagainya.

3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

   Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman- pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana-mana yang tidak dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.

   Tentu saja pemilihan itu ditentukah atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak, jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa pengalaman tak ada keputusan dan tak dapat melakukan perbuatan. Itulah sebabnya maka apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti akan terjadi kekacauan.

4. Sikap, berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

   Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu,sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi, apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap- sikap tersebut.

E. Hal-hal Pembentuk Sikap dan Merubah Sikap

Ada 2 (dua) faktor untuk membentuk atau merubah sikap yaitu :

1. Faktor Intern

   Yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi diri manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectifity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

   Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya : orang yang sangat haus akan lebih memperhatikan perangsang dan menghilangkan hausnya itu dari perangsang- perangsang lain.

2. Faktor ekstern

   Yaitu faktor yang diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya : interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaannya yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MOTIVE

A. Pengertian

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai bahwa setiap insan senantiasa dalam keadaan berbuat dan selalu bergerak, manusia pada pokoknya dalam berbuat dapat digolongkan menjadi 4 (empat) jenis yaitu : tingkah laku yang disengaja, tingkah laku yang didasarkan atas kebiasaan, tingkah laku yang tidak disengaja, dan tingkah laku instink. Kalau kita gambarkan dalam tingkah laku sehari- hari misalnya, makan, berjalan, dan lain-lain, serta masih banyak tingkah laku yang tidak kita sadari yang dalam saat-saat tertentu kita menggunakannya misalnya gerak reflek. Bentuk tingkah laku yang disengaja dan disadari memiliki latar belakang dan tujuan tertentu.

Manusia berbuat sesuatu dan mengarah untuk tercapainya suatu tujuan ini yang disebut motivasi. Istilah motivasi ini berasal dari kata motivation dan berhubungan erat dengan istilah motif atau motive. Sebelum kita mengkaji lebih jauh tentang motivasi terlebih dahulu akan kami jelaskan apa yang dimaksud motif. Motif atau dalam bahasa Inggrisnya "Motive" berasal dari kata "Motion" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif pun erat hubungannya dengan gerak, yang dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia yang disebut juga gerakan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1982 : 64)

Lalu bagaimana jika kita tinjau dari segi psikologi sosial, bagaimanapun juga tidak dapat kita pisahkan dengan kehidupan manusia sebab motif itu merupakan suatu pengertian suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu. Jadi tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Jadi untuk dapat mengerti dan memahami tingkah laku manusia harus mengerti dahulu apa dan bagaimanakah motif-motifnya daripada tingkah laku itu. Yaitu mencakup apa yang dilakukannya, bagaimana ia lakukan, dan mengapa ia lakukan atau lebih singkat (know what, know how, dan know why) dari pada tingkah lakunya. Dapat kita contohkan apabila seseorang tengah makan siang dirumah, tiba-tiba dengan tiada berkata apa-apa meletakkan sendok garpunya, lompat dari kursi dan lari keluar maka sulit sekali dapat kita pahami tanpa mengerti motif-motifnya. Sehingga apabila mengetahui motifnya, misalnya ia keluar karena melihat orang di jalan yang menyapanya, atau orang yang kemarin pinjam uang dan pada waktu itu sangat membutuhkan. Jadi motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu, jadi motif ini memberikan arah dan tujuan kepada tingkah laku kita. (Gerungan, 1981 : 142). Kalau dalam buku yang lain dijelaskan bahwa motif itu sendiri merupakan dorongan atau kehendak jadi menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku. Karena tingkah laku tersebut dilatar belakangi oleh adanya motif maka disebut "Tingkah Laku Bermotivasi" .(Singgih Dirgunarso, 1983 : 92) Dorongan Itu timbul karena adanya kekurangan atau kebutuhan yang menyebabkan adanya keseimbangan (equilibrium) dalam jiwa seseorang terganggu. Dengan kata lain dorongan atau kehendak timbul karena dalam jiwa seseorang terjadi keadaan tidak seimbang (disequilibrium) misalnya seseorang terlalu lama berdiri dipanas matahari maka suhu tubuhnya akan naik sampai dia tidak dapat berdiri lebih lama lagi karena terik matahari tersebut. Pada saat dalam diri seseorang tersebut terjadi disequilibrium karena suhu tubuhnya terlalu tinggi, tingkah laku yang ia lakukan adalah mencari tempat yang teduh ini merupakan suatu dorongan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak untuk mengarah pada suatu tujuan atau goal dalam upaya mengembalikan dan mempertahankan keseimbangan atau equilibrium.

Ini sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam tingkah laku yang disebut prinsip homeostasis atau prinsip mempertahankan kesembangan dalam jiwa manusia.

B. Macam-macam Motivasi

1. Motif tunggal dan motif bergabung

   Motif tunggal ialah motif yang pada waktu melakukan suatu kegiatan tertentu hanya ada satu dorongan saja, misalnya mendengarkan RRI Siaran Radio ia ingin mendapatkan suatu info tentang kejadian pada hari itu, sedang motif bergabung ialah bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan itu mempunyai berbagai macam tujuan, misalnya seorang menjadi anggota suatu organisasi, maka motifnya antara lain mungkin ia ingin belajar sesuatu yang baru bersama anggota perkumpulan tersebut, mungkin ingin berlatih organisasi, mungkin ia ingin lebih akrab dengan anggota kelompok, mungkin ia ingin memperluas relasi-relasinya guna memperlancar pekerjaan kantornya dan lain-lain.
2. Motif Biogenis

   Motif biogenis adalah motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, jadi motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contohnya : lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, dan sebagainya.
3. Motif Sosiogenetis

   Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Macamnya motif sosiogenetis ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam sesuai dengan corak kebudayaan di dunia, misalnya : keinginan akan mendengarkan music chappin atau music lenong Bali dan sebagainya.

4. Motif Teogenetis

   Motif teognetis adalah motif yang terdapat dalam makhluk hidup yang menyadari bahwa ia adalah ciptaan Tuhan, motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan merealisasi norma-norma agama menurut petunjuk kitab suci dan lain-lain. (Gerungan, 1981 : 143)

Dari keterangan diatas yang lebih ditekankan adalah kaitannya dengan motivasi kalau dapat saya katakana bahwa motif ini adalah merupakan inti dari motivasi sebab segala keinginan dan usaha itu bersumberkan pada motif. Sehingga motivasi dimaksudkan merupakan suatu tenaga penggerak dan penyatuan sasaran dari berbagai motif di dalam diri individu sehingga tujuannya mengena seperti yang diharapkan. Motivasi itu merupakan suatu kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang yang kadang-kadang dilakukan dengan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang lebih bermanfaat. Sehingga motivasi ini individu dapat melahirkan semangat baru untuk bergerak lebih cepat dan lebih sungguh dalam melakukan suatu kegiatan tertentu.

Mengkaji lebih jauh tentang motif maka ada beberapa pendapat tentang apa sebenarnya motif itu, salah satu pendapat mengatakan bahwa motif itu merupakan energy dasar yang terdapat dalam diri seseorang ini adalah pendapat Sigmun Freud, jadi tiap tingkah laku di dorong oleh energy dasar yang disebut instink yang oleh Freud dibedakan menjadi :

1. Instink Kehidupan atau Instink Seksuil atau Libido atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keturunan.
2. Instink yang mendorong perbuatan-perbuatan agresif atau menjurus kepada kematian.

Sedang sarjana-sarjana lain yang mengakui motif sebagai energy dasar adalah :

1. Bergson dengan teori "Elan Vital" yang mengakui adanya faktor yang bersifat non materiil yang bersifat dan mengatur tingkah laku
2. Mc. Dougaall dengan teori "Hormic" yang mengatakan bahwa tingkah laku ditentukan oleh hasrat, kecenderungan yang kerjanya analog dengan kenyataan dalam dunia ilmu dan ilmu kimia. Pendapat ini mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organis atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga manusia terdorong untuk melakukan tingkah laku, dan dalam bertingkah laku inipun memerlukan tahapan-tahapan sebagai berikut :
    1. Adanya atau timbulnya motif .
    2. Pertarungan antara motif-motif bilamana suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak.
    3. Mengambil keputusan atau pilihan motif.
    4. Menentukan tingkah laku bermotivasi

Dalam hubungan ini maka perlu diperhatikan tahap kedua yaitu tahap pertarungan antara motif- motif, sebab tahap ini membawa seseorang kepribadian dalam situasi konflik. Situasi konflik ialah situasi dimana seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul pada saat bersamaan. Kebimbangan itu pula ditandai dengan ketegangan dalam mengambil keputusan atau pilihan. Konflik mempunyai beberapa macam bentuk antara lain :

1. Approach-approach Conflict atau konflik mendekat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekat yaitu individu dihadapkan pada dua atau lebih tujuan yang sama-sama mempunyai nilai positif, dimana individu hanya memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut, misalnya seseorang mendapat undangan sekaligus untuk menghadiri pesta pada saat yang bersamaan dimana ia bimbang dalam memilih kedua undangan tersebut karena tidak mungkin dipenuhi kedua-duanya.

2. Approach Avoidance Conflict atau konflik mendekat menjauh dimana obyek yang menjadi tujuan mempunyai nilai yang positif dan negatif sekaligus, misalnya : seorang ingin naik kuda karena menyenangkan tetapi ia takut jatuh.
3. Avoidance-avoidance Conflict atau konflik menjauh-menjauh yaitu individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama negatif dan sama-sama dihindari, misalnya : seorang murid yang enggan ke sekolah karena takut pada gurunya dan tidak ingin pula tinggal di rumah karena takut dimarahi ayahnya. (Singgig Dirgurnarso, 1983 : 98)

Konflik dapat dikenali karena beberapa ciri yang umum sifatnya, adapun cirinya adalah :

a. Terjadi pada setiap orang dengan reaksi-reaksi yang berbeda untuk rangsang yang sama, hal ini tergantung pada faktor-faktor yang pribadi sifatnya.
b. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama, sehingga menimbulkan kebimbangan atau ketegangan.
c. Konflik akan segera hilang apabila keputusan telah ditetapkan.
d. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Dalam kaitannya yang erat antara motif dan tujuan ialah apa yang disebut frustasi sebab dalam kenyataannya kehidupan sehari-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari orang melakukan kegiatan hanyalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan ini tidak semua berjalan dengan mulus. Frustasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh ketidak tercapainya kepuasan atau tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Dengan kata lain bahwa frustasi terjadi apabila lingkaran motivasi tidak terbentuk.

Frustasi mempunyai beberapa sifat yaitu :

1. Frustasi dialami setiap orang, tetapi akibat dan pengaruhnya berbeda secara perorangan, tergantung dari gambaran perorangan
2. Frustasi mempunyai arti yang penting dalam dunia pendidikan, karena ini merupakan latihan bagi orang yang bersangkutan untuk menghadapi tujuan-tujuan yang tidak tercapai. Kenyataan dalam hidup ini menunjukkan bahwa bagaimanapunjuga tidak semua tujuan yang diinginkan bisa dicapai. Karena itu orang yang sejak kecilnya tidak pernah frustasi akan mudah sekali mengalami frustasi kalau sedikit saja ia mengalami kesulitan.
3. Satu kegagalan yang sama bisa menyebabkan frustasi pada satu orang tetapi tidak menyebabkan apa-apa pada orang lain. Ini ditentukan oleh ambang frustasi, seorang bisa menghadapi frustasi lama tidak mengalami frustasi kalaun menghadapi kegagalan-kegagalan kecil saja, ambang frustasi orang itu menjadi tinggi, dan begitu sebaliknya yang tidak mengalami frustasi, akan lebih cepat mengalami frustasi. (Singgih Dirgunarso, 1983 : 99)

C. Unsur-unsur Motivasi

Dengan memperhatikan batasan tentang arti motivasi seperti tersebut diatas, maka motivasi itu ternyata di dapat beberapa unsur yang antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bahwa motivasi itu merupakan suatu tenaga yang dinamis bagi seseorang. Motivasi itu bergerak dan berkembang dalam suatu system urat syaraf pada tubuh manusia. Walaupun motivasi itu sebenarnya sudah ada pada tubuh individu itu sendiri, akan tetapi untuk munculnya diperlukan ada rangsangan baik dari dalam maupun dari luar.
b. Bahwa motivasi itu ditandai dengan sering munculnya keinginan yang penuh emosionil, misalnya seorang anak yang mengemukakan keinginannya untuk belajar pencak silat, maka keinginannya itu dinyatakan dengan penuh kesungguhan yang beremosi bahkan seolah-olah dia dinyatakan dengan penuh kesungguhan yang beremosi bahkan seolah-olah ia telah mulai pencak silat itu.
c. Bahwa motivasi itu merupakan suatu reaksi pilihan (anticipatory) bagi tercapainya suatu tujuan daripada tingkah lakunya. Manusia memiliki perhatian terhadap sejumlah lingkungannya dan motivasi itu merupakan pengarahan batiniah terhadap suatu obyek tertentu. Dan dengan demikian sikapnya yang dilandasi motivasi itu merupakan sikap pilihan yang dianggapnya paling tertuju kepada obyek tingkah laku yang bersangkutan.
d. Bahwa motivasi itu berhubungan dengan sejumlah kebudayaan diri seseorang yang dimunculkan, sehingga dengan melakukan perbuatan tersebut kebutuhannya akan segera terpenuhi. Usaha pemunculan kebutuhan individu yang berhubungan dengan suatu kegiatan adalah problema pendidikan sehingga tugas orang tua untuk memberi arah sehingga individu tertarik. (Abd. Rahman Saleh dkk, 1978 : 36)

D. Jenis-jenis Motivasi

Dengan memperhatikan bahwa motivasi itu merupakan suatu usaha menghubungkan suatu kejadian tingkah laku dengan pemuas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan individu sebagai suatu tujua daripada perbuatan tersebut, maka motivasi yang berhubungan dengan tujuan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis : 1. Motivasi intrinsic ialah motivasi yang berasal dari dalam individu itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan (tujuan dirinya) sebagai contoh Nani seorang anak perempuan yang berumur 10 tahun dan suatu pagi ia enggan pergi mandi, karena udara pagi hari itu sangat dingin, ibunya mengetahui sikap anaknya dan kemudian memanggilnya dan mengatakan apabila engkau mandi, maka rasa jenuhnya akan hilang. Anak menjadi sadar akan hilangnya rasa dingin tersebut dan segeralah ia pergi ke kamar mandi. 2. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal dari luar individu tersebut misalnya Neni adiknya yang baru berusia 4 tahun pada pagi itu pula tidak mau mandi seperti kakaknya, lalu ibuny amendekatinya dan berkata kepadanya bahwa kalau engkau nanti sudah mandi akan di ajak ke pasar, dengan kata-kata demikian anak itu segera minta mandi, karena kalau sudah mandi akan segera pergi ke pasar, sehingga anak tersebut dengan rayuan menjadi mau. (Abd. Rahman Saleh, 1987 : 36)

E. Pola Motivasi

Pola motivasi merupakan sikap yang mempengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka,yang pada pokoknya terdiri dari empat pola yaitu : prestasi, afiliansi, kompetensi dan kekuasaan. Minat terhadap pola motivasi tersebut dihasilkan dari penelitian David C Mc. Chelland dari Universitas Harvard. Hasilnya pola motivasi mencerminkan pola budaya dimana mereka hidup, keluarga sekolah, agama dan budaya yang mereka baca. Sedangkan pola-pola motivasi itu antara lain :

1. Motivasi Prestasi

   Motivasi prestasi adalah dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Penyelesaian hal sesuatu merupakan tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting dengan sejumlah karakteristik mereka bekerja keras. Sebagaimana manager cenderung mempercayai bawahan mereka, berbagi ras secara terbuka, menetapkan tujuan tinggi dan berharap juga pegawainya mempunyai orientasi prestasi.

2. Motivasi Afiliansi

   Dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar sosial, orang bermotivasi prestasi lebih keras bila personalia meniadakan penilaian rinci tentang perilaku mereka. Sedang afiliansi bekerja lebih baik jika dipuji, adapun motivasi prestasi kurang memperhatikan sosial dan perasaan pribadi dan sebaliknya, orang yang bermotivasi afiliansi cenderung memilih orang yang menginginkan keleluasaan membina hubungan secara sosial.

3. Motivasi Kompetensi

   Dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan berusaha keras untuk berinovasi. Dan mendapatkan pengalaman merupakan hal yang paling penting, mereka cenderung melakukan pekerjaan dengan baik karena kepuasan batin dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain. Dan kualitas yang tinggi merupakan ciri lain dari orang yang bermotivasi kompetensi, sehingga mereka cenderung mengabaikan kepentingan hubungan manusiawi dalam pelaksanaan pekerjaan untuk mempertahankan tingkat pengeluaran yang nalar.

4. Motivasi Kekuasaan

   Dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan mengubah situasi bila kekuasaan itu telah diraih mungkin diguakan secara konstruktif maupun destruktif. Dan kekualaan lembaga merupakan dorongan yang utama. (Keith Davis, 1985 : 87) Pada hakekatnya semua gerak-gerik manusia itu serta kegiatan adalah berorientasi pada tujuan, dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya dirangsang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan, sehingga dengan demikiansemua perilaku itu adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan-kegiatan. Sedang perilaku seseorang itu dapat dikaji sebagai saling interaksinya atau ketergantungannya beberapa unsur yang merupakan suatu lingkaran unsur-unsur itu secara pokok terdiri dari motivasi dan tujuan atau kalau menurut Fred Luthans terdiri dari 3 (tiga) unsur yakni : kebutuhan (need), dorongan (drive), tujuan (goal).

Motivasi kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti seperti misalnya : kebutuhan (need), keinginan (want), atau dorongan (drive) atau impulse. Orang yang satu berbeda dengan yang lainnya selain terletak pada kemampuannya untuk bekerja juga tergantung pada keinginan mereka yang tergantung pada motivasinya. Dorongan ini yang menyebabkan mengapa seseorang itu bekerja untuk mencapai tujuan, dan juga dorongan ini yang menyebabkan berperilaku yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan-kegiatan yang dapat menetapkan arah umum yang harus ditempuh oleh seseorang.

F. Perubahan kekuatan motivasi

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa motivasi, kebutuhan atau dorongan seseorang itu berperilaku, semua orang mempunyai kebutuhan ini dan kebutuhan ini bervariasi tidak hanya satu macam, melainkan banyak macamnya bahkan ada yang ratusan kebutuhan mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks semua kebutuhan itu bersaing artinya bahwa diantara semua kebutuhan itu manakah yang paling kuat mendorong, sehingga perilakunya mengarah pada tercapainya suatu tujuan berdasarkan kebutuhan itu. Kebutuhan yang sudah tercapai dan memberikan kepuasan akan menurun kekuatannya dan secara normal tidak lagi memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan guna memuaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan tersebut. Disini terjadi perubahan dengan menurunnya kekuatan motivasi itu. Lalu faktor apakah yang menyebabkannya dapat kami uraikan disini tentang perubahan-perubahan dalam kekuatan motivasi antara lain :

a. Kepuasan kebutuhan

   Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, menurut Abraham Maslow kebutuhan tersebut tidak lagi memotivikasi perilaku dengan demikian kebutuhan yang mempunyai kekuatan tinggi suatu ketika sudah terpuaskan maka kebutuhan tersebut sudah tercapai dan kedudukannya dalam kompetisi dengan kebutuhan lainnya berubah menjadi rendah.

b. Terhalangnya pemuasan kebutuhan Berubahnya kebutuhan dari suatu kebutuhan selain ditentukan oleh terpuaskannya kebutuhan tersebut dapat pula karena terhalangnya usaha pencapaian tujuan tersebut, sedangkan terhalangnya pemuasan kebutuhan cenderung terikat pada perilaku mengatasi (Coping Behavior) yakni suatu usaha untuk memilih suatu keputusan dengan cara coba dan mencoba (Trial and Error) yang sekiranya bisa menghilangkan halangan.

c. Perbedaan Kognisi

   Perbedaan kognisi ini dikemukakan oleh Leon Festinger dengan perbedaan dalam kognisi ini mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. yang meliputi ketidakserasian, ketidakharmonisan, ketidak selarasan, dan adanya kontradiksi antara dua hal. Perbedaan kognisi mengarah pada jenis hubungan yang berbeda dan bisa timbul pada diri seseorang. Jika seseorang mengetahui tentang lingkungan yang ditempati yang keduanya terasa tidak serasi maka disini tercipta perbedaan kognisi.

d. Frustasi

   Terhalangnya suatu usaha pencapaian tujuan ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya frustasi. Gejala frustasi ini lebih tepat sebagai suatu kondisi yang melekat pada diri seseorang dibandingkan usaha mencari sebabnya dari lingkungan seseorang menjadi frustasi karena halangan-halangan yang imajiner, dan bukannya pada halangan yang riil. Dengan timbulnya frustasi ini menyebabkan terjadinya tindakan agresif, kekuatan kebutuhan dapat berubah dan cenderung untuk lebih menurun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PRASANGKA SOSIAL (SOCIAL PREJUDICE)

A. Pengertian Prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan suatu maslah yang tidak dapat kita hindari di dalam hidup bermasyarakat. Apa yang dimaksud dengan prasangka sosial? Prasangka sosial (prejudice) adalah merupakan suatu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan rasa tau golongan kebudayaan yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu.

Prasangka sosial itu terdiri dari attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan lain tersebut. Pada dasarnya prasangka-prasangka sosial merupakan sikap-sikap negatif, yang lama kelamaan menyatakan dirinya dalam tindakan- tindakan diskriminatif terhadap orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang-orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. (Gerungan, 1983 : 168) diatas mengindikasikan.

Keterangan dalam prasangka sosial diatas mengindikasikan adanya sikap, sedangkan sikap sendiri adalah suatu hal yang menentukan sifat dan hakikat baik perbuatan yang sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

W.J. Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang memberikan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Prasangka sosial yang terjadi dari perubahan sikap mempunyai ciri-ciri yaitu :

1. Adanya pembatasan tentang situasi dari segi proconseption pandangan tertentu sebelumnya
2. Sikap yang dalam itu bertahan dengan kuatnya, dalam arti sikap tersebut berlangsung dalam waktu yang lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tinjauan terhadap sikap menjurus kepribadian arah yang negatif, kearah yang tidak menyenangkan

Misalnya seseorang mempunyai suatu keyakinan bahwa suatu suku irian atau indian adalah rendah derajadnya, atas dasar keyakinan ini maka segala pengalaman yang diperoleh orang tersebut mengenai suku ini dipandang rendah atau ditafsirkannya dari segi keyakinannya tersebut, maka akibatnya tidak mau tahu terhadap kenyataan-kenyataan yang tidak sesuai dengan prasangka tersebut. (Abu Ahmadi, 1979 : 83)

B. Prasangka dan Diskriminasi

Prasangka dan diskriminasi adalah merupakan dua hal yang ada relevansinya. Keduanya dapat merugikan pertumbuhan, perkembangan bahkan integrasi manusia. (Masyarakat), yang berawal dari peristiwa kecil yang menyangkut dua orang dapat menyangkut orang banyak yang disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan dan distruktif.

Prasangka mempunyai dasar pribadi, dimana setiap orang memilikinya sejak masih kecil, unsur permusuhan sudah nampak. Suatu hal yang saling berkaitan, apabila seorang individu mempunyai prasangka sosial biasanya bertindak diskriminasi terhadap ras (golongan) yang diprasangkainya, tetapi dapat pula yang bertindak diskriminatif tanpa disadari prasangka dan sebaliknya seorang yan berprasangka dapat saja bertindak tidak dismriminatif. Jadi prasangka merupakan kecenderungan yang tidak tampak dan sebagai tindak lanjutnya timbul tindakan aksi yang sifatnya realistis. Dengan demikian diskriminatif merupakan tindakan yang realistis. Sedangkan prasangka tidak realistis hanya diketahui oleh individu. (Abu Ahmadi, 1988 : 265)

Dalam kehidupan sehari-hari prasangka itu banyak diminati oleh emosi-emosi atau unsur efektif yang kuat. Jika prasangka itu disertai oleh agresifitas dan rasa permusuhan, semuanya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disalurkan dengan wajar. Biasanya orang yang bersangkutan lalu mencari obyek, yaitu suatu obyek untuk melampiaskan semua frustasi serta rasa-rasa negatif. Obyek itu biasanya individu atau kelompok yang lemah (kelompok sosial), mereka mencoba mendiskripsikan pihak-pihak lain yang belum tentu pihak tersebut bersalah.

Prasangka sebagai suatu sikap tidaklah merupakan wawasan dasar individu, melainkan merupakan hasil proses interaksi antar individu atau golongan. Dapat juga dikatakan bahwa prasangka itu merupakan hasil dari belajar dan pengenalan individu dalam perkembangannya. Pada prinsipnya seseorang akan bersikap tertentu terhadap suatu kelompok apabila ia mempunyai pengetahuan itu dan tidak dapat dipastikan apakah bersifat positif atau negatif. Pengetahuan dapat membuat seseorang atau suatu kelompok mempunyai persepsi dan merasa terhadap obyek tertentu. Dari sinilah lahirnya suatu sikap dari dalam bentuk tingkah laku yang cenderung negatif.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa prasangka seperti yang dikemukakan oleh Newcomb sebagai sikap yang tidak baik dan sebagai preposisi untuk berfikir, merasa dan bertindak dengan cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang-orang lain, terutama sebagai anggota kelompok. (Newcomb Turser, 1981 : 564)

C. Stereotip

Setelah dijelaskan sedikit tentang prasangka dan diskriminatif tidak kalah penting juga peranan stereoti didalam prasangka sosial, karena adanya prasangka sosial itu bersamaan dengan adanya stereotip, yang merupakan tanggapan atau gambaran tertentu mengenai sikap dan watak pribadi orang lain yang bercorak negatif. Stereotip ini bertindak berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subyektif, gambaran orang Amerika yang berkulit putih terhadap orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkulit Negro. Mereka menganggap semua orang Negro itu bodoh, kurang ajar dan tidak mempunyai susila.

Peranan stereotip pada orang yang berprasangka itu sangat besar dan dalam pengalaman sosialnya, maka stereotip menentukan sikapnya. Terhadap semua orang Negro itu terlepas dari pendidikan atau dari tingkat kebudayaan pada umumnya. Gambaran stereotip tersebut tidak mudah berubah bahkan cenderung untuk dipertahankannya. Dan apabila mereka berprasangka, bahwa orang Negro yang telah maju itu sebagai pengecualian saja.

Walaupun demikian, stereotip dan prasangka sosial itu dapat berubah, yaitu dengan usaha-usaha yang intensif secara berlangsung ataupun karena keadaan (perubahan) masyarakat pada umumnya. Prasangka dapat dinyatakan dengan tindakan- tindakan diskriminatif terhadap golongan-golongan tertentu dan stereotip tertentu pula.(Gerungan, 1983 : 170)

D. Latar Belakang Terjadinya Prasangka Sosial

Prasangka sosial (prejudice) tidak terjadi begitu saja, melainkan ditimbulkan oleh beberapa sebab, yaitu :

1. Latar Belakang Sejarah
   Orang berkulit putih Amerika Serikat berprasangka negatif terhadap orang-orang Negro, bahwa latar belakang masa lampau, yaitu orang kulit putih sebagai tuan sedangkan orang Negro saat ini dapat dibanggakan terutama dalam bidang olahraga. Tetapi prasangka negatif mereka terhadap orang Negro sampai saat ini belum juga hilang
2. Perkembangan Sosio Kultural dan Situasional
   Suatu prasangka muncul dan berkembang dari suatu individu terhadap individu yang lain atau terhadap kelompok sosial tertentu, apabila terjadi penurunan status atau pemutusan hubungan kerja (PHK) prasangka dapat berkembang lebih jauh sebagai akibat adanya jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepentingan Pribadi atau Kelompok

Para ahli psikologi berpendapat bahwa prasangka lebih dominan disebabkan oleh tipe kepribadian orang-orang tertentu. Maksud tipe disini adalah authoritas personality, adalah sebagai ciri kepribadian seseorang yang penuh prasangka. (Abu Ahmadi, 1979 : 270)

Menurut Prof. AM Rose dalam bukunya "Brosur Unesco: The Roots Of Prejudice", prasangka sosial digunakan untuk mengeploitasi golongan-golongan lainnya demi kemajuan perseorangan ataupun kelompok. Hal ini tampak penjajahan dimana kaum penjajah menggunakan dab memupuk prasangka- prasangka untuk (sosial) antara golongan yang satu dengan golongan yang lain demi keselamatan kelompoknya sendiri (De Vide Et Impera). Demikian pula yang terjadi pada model masyarakat muslim puritan, secara sosial tampak seakan membela islam tetapi sesungguhnya sangat merugikan islam.

4. Kekurangan Pengetahuan dan Pengertian akan Fakta-fakta

Kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan yang dikenakan stereotip- stereotipnya. Orang yang kurang pengetahuannya akan mudah dikenai prasangka-prasangka (menjadi bulan-bulanan) daripada orang yang mempunyai pengetahuan.

5. Perbedaan Keyakinan, Kepercayaan (Agama), Politik, Ekonomi dan Ideologi

Prasangka yang bersumber dari hal-hal yang tersebut dapat dikatakan sebagai prasangka yang universal. Beberapa contoh, antara lain konflik Irlandia Utara, Irlandia Selatan, konflik antar keturunan Yunani-Turki di Cyprus adalah berlatar belakang adanya prasangka agama atau kepercayaan. Perang Vietnam, perang-perang di lingkungan Amerika Tengah sebagian besar konflik (bermotif) ideology politik dan strategi politik. Munculnya kelompok-kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertahanan (NATO) adalah adanya suatu prasangka dan adanya politik global dari Negara-negara adikuasa. (Abu Ahmadi, 1979 : 271)

6. Ketidak Insafan atas Kerugian-kerugian
   Ketidak insafan akan kerugian-kerugian ini merupakan faktor yang dapat mempertahankan adanya prasangka sosial masyarakat apabila dipupuk prasangka secara terus menerus akan menimbulkan diskriminatif. Tindakan yang berupa diskriminatif, dapat menimbulkan konflik-konflik sosial yang memerlukan waktu tambahan dan segala usaha bagi pemerintah untuk meredakannya.

Sehingga pada akhirnya prasangka sosial itu dapat menjadi "OUTLET" pelepasan dari pada rasa frustasi yang dialami oleh orang-orang yang kemudian menjelma menjadi tindakan- tindakan agresif terhadap suatu golongan yang menjadi kambing hitam.

Faktor ketidak insafan akan kerugian- kerugian, masyarakatlah yang menjadi akibat daripada prasanga-prasangka sosial-sosial tersebut, yang dapat mengakibatkan berkembangannya prasangka sosial secara terus- menerus. Apabila seseorang mengalami dampak kerugiannya dalam memupuk prasangka sosial, orang akan berusaha menghilangkannya.

E. Ciri-ciri Orang yang Berprasangka Sosial

Prasangka sosial dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor ekstern orang tersebut. Tetapi dapat pula terdapat (terjadi) dari beberapa faktor intern diri pribadi orang itu sendiri, yang akan mempermudah terbentuknya prasangka sosial.

Menurut beerapa ahli psikologi terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial antara lain :

a. Tidak toleran
b. Kurang mengenal diri sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kurang kreatif (berdaya cipta)
d. Tidak mempunyai rasa aman
e. Memupuk khayalan-khayalan yang agresif dll. (Gerungan, 1983 :177)

Demikianlah antara lain penyebab terjadinya prasangka sosial yang terdapat pada diri manusia itu sendiri.

F. Usaha Mengurangi Prasangka Sosial

Di dalam usaha untuk mengurangi prasangka sosial secara umum dapat dikatakan melalui :

1. Perbaikan Kondisi Sosial Ekonomi

   Pemerataan pembangunan dan dua usaha peningkatan pendapatan bagi warga Negara (khususnya Indonesia) yang masih tergolong dibawah garis kemiskinan akan mengurangi adanya kesenjangan sosial. Melalui pelaksanaan program-program pembangunan yang mantap dan didukung lembaga-lembaga ekonomi pedesaan, seperti KUD (koprasi unit desa), BUUD (badan usaha unit desa), yang lambat laun akan dapat dinikmati oleh masyarakat, usaha-usaha pemerintah di sektor ekonomi.

   Dengan demikian prasangka ketidak adilan di bidang ekonomi antara kelompok ekonomi yang kuat dan yang lemah akan berkurang demi sedikit.

2. Perluasan Kesempatan Belajar

   Adanya usaha-usaha pemerintah dalam perluasan kesempatan belajar, bagi seluruh warga Negara Indonesia paling tidak akan mengurangi adanya prasangka bahwa program pendidikan bagi yang kaya saja terutama di perguruan tinggi. Mengapa demikian?, karena untuk mencapai jenjang perguruan tinggi selain harus mempunyai kemampuan otak juga harus punya modal. Bagi mereka yang tidak mempunyai kedua modal diatas akan selalu tercecer dan tersisih dalam persaingan dan perebutan bangku sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memberi kesempatan yang luas untuk mencapai tingkat pendidikan dari dasar sampai perguruan tinggi bagi seluruh warga negar. Prasangka dan perasaan tidak adil pada bidang pendidikan akan berkurang walaupun membutuhkan waktu yang tidak sedikit

3. Sikap Terbuka dan Sikap Lapang

Kita seharusnya menyadari bahwa berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar negeri, semuanya dapat merongrong persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kebineka ragaman masyarakat juga dengan nilai yang hakekat, merupakan basis yang empuk bagi tumbuhnya prasangka sosial, diskriminasi serta keresahan. Dengan keadaan bangsa Indonesia yang demikian itu berbagai ideology secara historis pernah mendapat tempat dan berkiprah di Indonesia, sehingga mereka memanfaatkan situsi prasangka, resah dan kemelut.

Sesungguhnya idealism paham kebangsaan yang merancangkan persatuan dan kesatuan serta kemerdekaan, telah menumbuhkan sikap kesepakatan, solidaritas dan loyalitas yang tinggi. Dengan berbagai sikap tersebut, diharapkan akan berkelanjutan dengan sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati dan menjauhkan diri dari sikap prasangka.

Dilandasi dengan sikap-sikap tersebut akan muncul sikap terbuka dan lapang dalam menerima perbedaan dan kritik.

4. Etnosentrisme

Setiap suku bangsa atau ras tertentu, akan memiliki khas kebudayaan, yang akan sekaligus menjadi kebanggaan mereka. Suku bangsa atau ras tersebut dalam kehidupan sehari-hari bertingkah laku sejalan dengan norma-norma yang terkandung dan bersifat di dalam kebudayaan tersebut.

Etnosentrisme nampaknya merupakan gejala sosial yang universal dan sikap yang demikian biasanya dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak sadar. Dengan demikian etnosentrime mempunyai kecenderungan tidak sadar untuk menginterprestasikan atau menilai kebudayan lain dengan tolok ukur kebudayaannya sendiri. Sikap etnosentrisme dalam tingkah laku berkomunikasi nampak canggung (tidak luwes). Akibatnya etnosentrisme dapat dianggap sebagai sikap dasar ideology chauvinis yang melahirkan chauvinism. Chauvinis pernah dianut oleh orang-orang Jerman pada masa kedudukan Hitler. Mereka merasa dirinya superior (lebih unggul daripada bangsa-bangsa lain) dan memandang bangsa -bangsa lain sebagai inferior, nista, rendah dan sebagainya. (Abu Ahmadi, 1983 : 272)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
MASYARAKAT, KELUARGA DAN INDIVIDU

A. Masyarakat dan Individu

Manusia disamping sebagai makhluk individu, ia jua merupakan makhluk sosial yang setiap harinya selalu mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat yang lain. Terjadinya interaksi inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan apa yang dinamakan dengan proses sosial. Dalam proses sosial ini akan terjadi tarik menarik antara individu seseorang dengan kenyataan sosial yang melingkupinya untuk saling memberikan pengaruh.

Kadang manusia dengan pembawaan yang ia bawa sejak baru lahir hingga tumbuh menjadi seorang yang dewasa, mampu memberikan warna baru bagi ingkungan (miliu) yang ada disekitarnya. Begitu juga sebaliknya, tidak sedikit manusia itu dibentuk da diwarnai oleh lingkungannya. Mereka yang hidup pada lingkungan yang baik, akan menjadi baik dan mereka yang hidup pada masyarakat yang bobrok, akan menjadi jelek.

Sejak manusia dilahirkan ke dunia yang fana ini, sejak itu ia akan melakukan penyesuaian- penyesuaian dengan lingkungannya atau miliu yang ada disekitarnya, penyesuaian semacam ini akan berlanjut hingga tumbuh menjadi dewasa sampai menjelang ajalnya.

Proses sosialisasi pada dasarnya berawal dari dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok perantara pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan pada situasi sosial anak, dan di sinilah interaksi pertama yang dikenalkan dalam kehidupan sosial.

Melalui proses sosialisasi inilah, individu akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan proses sosialisasi inilah, individu akan menjadi tahu dan paham bagaimana seharusnya ia bersikap dan bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Kepribadian seseorang melalui proses sosialisasi bisa terbentuk dimana kepribadian itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan satu komponen pemberi atau penyebab warna dari wujud tingkah laku sosial manusia.

Dalam hal ini dapat diterangkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dalam hubungannya dengan system sosial. Dalam proses tersebut seorang individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, belajar pola-pola tindakan dalam interaksi yang beraneka ragam dan macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dikatakan oleh Prof. Dr. Mar'ad :

> "sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah kepada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek". (Mar'ad 1982 : 179)

Timbulnya sikap tertentu dalam suatu rangsangan atau stimulus, diakibatkan adanya obyek tertentu yang mampu membangkitkan perhatian dan meminta seseorang untuk memberikan respon tertentu.

Dalam pada itu Wilbur Scram mengatakan bahwa sikap adalah merupakan pola yang khas berupa pandangan tertentu terhadap suatu obyek dimana ini disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan olehnya (Toto Tasmara, 1987 : 20).

Sebagaimana dengan apa yang telah dibahas diatas bahwa sikap itu menuntut adanya kesediaan bertindak, maka pada tingkat pendapat atau pengetahuan tidak merupakan suatu yang dominan. Seseorang yang mempunyai pendapat atau pengetahuan tertentu belum dapat mencerminkan sikap orang tersebut, sebab pengetahuan pada suatu obyek belu tentu merupakan sekaligus kesediaan orang tersebut akan apa yang diketahuinya. Seseorang mungkin sekali mempunyai pengetahuan tentang pergaulan, tetapi hal itu belum tentu merupakan sikapnya untuk bertingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Untuk lebih memperjelas pokok bahasan tentang dominasi pengaruh luar dala pembentukan sikap dan perilaku manusia pada pembahasan selanjutnya akan dibahas lebih terperinci lagi.

Sebelum lebih jauh dibahas mengenai peranan sosial terhadap individu, akan lebih mengena jika dipahami satu persatu dari apa yang dimaksud oleh topic tersebut.

Masyarakat dan individu adalah komplementer, artinya masyarakat tidak akan dapat dibayangkan tanpa individu, begitu juga sebaliknya, individu tidak ada artinya tanpa masyarakat.
Betapa individu dan masyarakat adalah komplementer, hal ini dapat dilihat dari 2 (dua) kenyataan bahwa ; manusia sebagai individu dipengaruhi oleh masyarakat dalam bentuk pribadinya. Dan manusia sebagai individu akan mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan perubahan besar terhadap masyarakat.

Manusia sebagai individu dapat mempengaruhi masyarakat dan lingkungannya hal ini karena didukung oleh lingkungan pendidikan sebagai manusia yang berpikir, memiliki daya kreasi, dan selanjutnya menjadi makhluk yang berpikir, karena dapat mengambil kesimpulan dan ajaran dari pengalaman, mencetuskannya menjadi ide yang baru.

Dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai individu ini tidak hanya terbentuk oleh lingkungan masyarakatnya, akan tetapi sejak mereka lahir, mereka telah membawa semacam insting/naluri atau mungkin watak yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik.
Hal ini merupakan suatu karunia dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang memiliki 3 (tiga) aspek melekat pada dirinya, yaitu : Aspek organik jasmaniah, saspek psikis rohaniah, da aspek sosial kebersamaan. Tiga hal inilah yang akan dibawa oleh manusia dalam menghadapi hidup ini.

Manusia sebagai individu, ia juga sebagai makhluk sosial, dimana interdepensi antara yang satu dengan lainnyaakan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang demikian inilah yang lazim disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok.

Dari interaksi sosial inilah manusia yang telah membawa pribadinya sejak lahir akan membawa tambahan warna yang akan dilukiskan pada pribadi individu tersebut. Ia akan mendapatkan warna gelap apabila lingkungan yang melingkupi dirinya dunia hitam, dan ia akan mendapatkan warna putih apabila lingkungan yang ditempati bersih begitu seterusnya.

Hubungan individu dengan masyarakat dalam persepsi makro lebih bersifat sebagai abstraksi. Kejahatan dalam masyarakat makro merupakan gejala yang menyimpang dari norma keteraturan sosial, sekaligus dapat berperan sebagai indicator tinggi rendahnya keamanan lingkungan untuk penghuni dan golongan masyarakat dari status tersebut. (Abu Ahmadi, 1988 : 106)

B. Pembentukan Sikap dan Perilaku Individu

Dalam diri manusia anyak sekali timbul sikap- sikap yang kadang-kadang sifat tersebut banyak menimbulkan unsur negatif bagi dirinya maupun lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, ada kalanya sikap tersebut justru akan memberi ketentraman dan kedamaian bagi dirinya maupun lingkungannya. Karena memahami sifat manusia bukanlah suatu hal yang mudah ditebak, karena faktor pengalaman dan reverence yang dimilikinya akan banyak menentukan pola sikapnya terhadap suatu obyek tertentu. Apalagi kita sadari bahwa tidak pernah atau jarang terjadi dimana manusia menjadi reverence dan pengalaman yang identik.

Perubahan dan pembentukan sikap juga dapat dilihat dari seberapa jauh intensitas, frekuensi dan popularitas seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya, baik di luar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga masalah komunikasi, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan sejauh manakah seseorang itu terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung sehingga dengan hubungan ini bertambahlah reverence dan pengalaman-pengalaman sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada.

C. Hubungan Masyarakat dan Individu

Individu dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, ibarat ikan dan air.

Pada disarnya individu merupakan perkumpulan dari individu-individu dalam satu komunitas dengan corak ragam individu yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan tersebut akan diatur dalam satu norma atau adat istiadat/tradisi yang dijadikan sebagai peraturan agar diikuti oleh masyarakat itu sendiri. Bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap hukum yang telah disepakati tersebut akan mendapatkan sangsi dari anggota masyarakat yang lain. Bentuk sangsinya disesuaikan dengan bobot dan kualitas pelanggaran yang dilakukannya.

Karenanya seorang individu yang hidup dalam satu daerah tertentu hendaklah menyesuaikan diri dengan daerah yang ditempati. Inilah yang disebut proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial ini terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. (Zakiyah Daradjat, 1982 : 24)

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek teritorium kurang ditekankan, namun aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek tersebut menunjukkan kepada derajat interaksi masyarakat karena keteraturan sosial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status dan peranan individu. Variabel- variabel tersebut dipakai dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menurut persepsi makro.

Dalam bukunya Mar'ad menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menunjang perubahan sikap adalah sebagai berikut :

a. Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah adanya imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosiasikan reaksinya yang disertai dengan imbalan dan hukuman (reward dan punishment)
b. Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap
c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula (Mar'ad, 1982 : 28)

Sementara itu pada nada yang sama disampaikan oleh Toto Tasmara, dalam hal perubahan dan pembentukan sikap seseorang yaitu dapat dipengaruhi dengan adanya 2 (dua) faktor yakni :

a. Situsi Intern (daya selektivitas) dan flexsibilitas
b. Faktor Ekstern (interaksi sosial) meliputi :
   b.1 Bagaimana isi pesan yang diterimanya
   b.2 Siapakah yang menyokong isi pesan tersebut
   b.3 Bagaimanakah hubungan pesan yang diterima dengan norma-norma kelompoknya apakah cukup menguntungkan atau dapat meninbulkan tantangan
   b.4 Dalam situasi bagaimanakah pesan itu disampaikan bagaimana caranya (Toto Tasmara, 1987 : 22)

Dengan demikian bahwa perubahan dan pembentukan sikap selalu dihubungkan dengan pengalaman dan pandangan seseorang khususnya dalam hubungannya dengan norma kelompoknya, mungkin sekali pesan itu dapat diterima, dipahami oleh seseorang tetapi apabila ia memperhitungkan untung rugi dan kemungkinan kurang acceptable dari ukuran norma kelompok, seringkali pesan itupun belum mampu merubah atau membentuk sikapnya.

Bimo Walgito mengatakan bahwa dalam pengukuran sikap ada beberapa macam cara yang secara garis besarnya dapat dibedakan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dimana subyek secara langsung diminta pendapatnya bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Secara tidak langsung dengan menggunakan test. (Bimo Walgito, 1983 : 69)

Selian dari beberapa pendapat diatas disini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para pakar yang lain :

Edward Rose menyoroti dari sudut pandang sosiologi dimana menurutnya faktor situasilah yang mendorong lahirnya perilaku dan sikap manusia. Ia mencontohkan:

Anda boleh jadi orang yang terbuka dan berterus terang terhadap istri anda akan tetapi berjiwa tertutup ketika Anda menjadi manajer kantor. Anda orang lemah lembut ketika meminjam uang tetapi berubah menjadi binatang buas ketika ditagih. Di kantor Anda dominan, keras, kepala batu, dan galak di rumah Anda tunduk kepada istrinya seperti kerbau dicocok hidungnya. (Jalaludin Rahmad, 1989 : 38)

William MC. Dougall menyoroti dari sudut pandang psikologi ia menekankan faktor-faktor personal dalam pembentukan perilaku manusia. Ia menjabarkan dalam puluhan insting yang menjabarkan perilaku manusia.

Mengapa manusia berperang? Karena ia memiliki insting berkelahi. Mengapa orang berkelompok dan membentuk organisasi? Karena ia memiliki insting berkelompok (Gregorious Preponsity), lalu mengapa manusia sanggup membangun bangunan megah bahkan peradaban? Karena ia memiliki insting membangun (konstruktif Preponsity), begitu seterusnya.

Pada dasarnya dua pendapat diatas sama, hanya saja sudut pandang yang digunakan berbeda. Yang satu melihat dari sisi sosiologi dan yang satu menyoroti dari aspek psikologi. Oleh karena itu dapat diambil dua pengertian baru bahwa perilaku manusia tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh kedua faktor diatas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Seperti apa yang dikatakan oleh Abu Ahmadi, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku manusia itu dibentuk karena 2 (dua) faktor yaitu:
Faktor intern dan faktor ekstern;

a. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minatperhatiannya.
b. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antar manusia, yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan sebagainya.(Abu Ahmadi, 1985 : 153)

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa sikap dan perilaku manusia banyak ditentukan oleh dua faktor tersebut yaitu faktor yang memang telah ada di dalam dirinya dan faktor yang berangkat dari lingkungan yang mengitarinya.

D. Peranan sosial terhadap individu

Seperti yang dikatakan tadi pada pembahasan sebelummnya bahwa faktor ekstern yakni faktor yang ada diluar diri seseorang misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau pendidikan, lingkungan teman dan sebgainya merupakan unsur yang amat dominan dalam pembentukan pribadi seseorang individu.

Dominasi sosial terhadap individu seseorang hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu sikap manusia yang cenderung imitative bagi yang lain.

Kecenderungan manusia untuk hidup imitative dengan yang lain merupakan hal yang dapat dijadikan satu cermin bahwa seorang individu baik atau jelek. Misalnya orang yang hidup ditengah- tengah masyarakat yang setiap harinya bekerja sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencopet, naluri imitative seketika itu akan muncul untuk melakukan perbuatan serupa yang dilakukan temannya.

Hanya orang yang betul-betul tercipta oleh suatu pembawaan yang baik dari dalam dirinya yang kemudian ia pegang kuat-kuat prinsip tesebut, sehingga ia mampu menghadapi segala miliu bagaimanapun bentuknya.

Orang yang hidup di lingkungan masyarakat yang agamis kecenderungan untuk berbuat menurut prinsip-prinsip agama lebih besar dibandingkan hidup pada daerah non agamis.

Begitu besarnya peranan sosial di dalam individu pribadi yang hakikatnya baik berubah mendadak akibat lingkungan sosialnya bobrok. Maka untuk menangkis hal ini hendaklah disamping individu membuat jarak terhadap lingkungan yang tidak baik ia harus juga menanamkan potensi kebaikan yang ada pada dirinya agar dipegang teguh sehingga ia akan mampu menghadapi situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

B. Keluarga dan perkembangan individu

1. Peranan keluarga

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil terkecil dalam sejumlah kelompok masyarakat besar. Dari keluarga inilah anak mengalami interaksi sosial yang pertama dan utama.

Keluarga merupakan tempatbelajar anak untuk mendapatkan seperangkat pengalaman-pengalaman sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman itu akan diperoleh oleh anak dalam keluarga baik itu keluarga yang harmonis ataupun keluarga yang tidak harmonis, baik itu disengaja oleh anak maupun tdak disengaja, mereka pasti memperoleh pengalaman-pengalaman yang selanjutnya akan menjadi sikap mental bagi anak tersebut. Jadi keluarga merupakan tempat belajar anak dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga ini juga akan terbentuk norma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dan juga kan terbentuk norma sosial, internalisasi norma-norma dan juga terbentuknya norma agama sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya :

" setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci bersih (membawa potensi beragama Islam) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia yahudi, nasrani dan majusi". (Sholeh Muslim, V)

Dari hadits ini dapat diambil intisarinya bahwa orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk sikap, watak, pola piker serta pola laku anak akan tercermin dalam kepribadian anak sehari-hari.

Dari pengalaman dan interaksi keluarganya akan menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, didalam masyarakat luas yang ada di sekitarnya. Apabila interaksi sosial dalam kelompok-kelompoknya kurang lancar kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya pada masyarakat pada umumnya juga berlangsung tidak wajar. Hal ini akan sangat nampak dalam pergaulan anak ditengah-tengah kelompok masyarakat sekitarnya. Mereka akan mengalami kesulitan uuntuk beradaptasi dengan kelompoknya dan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di tengah- tengah kelompoknya. Akhirnya proses sosialisasi anak dengan kelompoknya terhambat pula.

2. Status sosio ekonomi keluarga

Peranan status sosio ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak-anak sangat berarti sekali. Sebab dengan adanya kebutuhan ekonomi yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas ia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia perkembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gerungan, 1983 :180)

Akan tetapi perlu diketahui bahwa status ekonomi ini tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal ini tergantung kepada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi didalam keluarga itu, walaupun status sosio ekonomi orang tua memuaskan tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan anaknya atau senantiasa bercekcok hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Perkembangan sosial memang ditentukan oleh saling pengaruh dan mempengaruhi dari banyak faktor diluar dirinya dan didalam dirinya. Sehingga tidak mudah pula untuk menentukan faktor manakah yangmenyebabkan kesulitan dalam perkembangan sosial seseorang yang pada suatu saat mengalami kegagalan.

HETZER telah mengadakan penelitian terhadap beberapa anak yang berusia 3,4 dan 5 tahun. Dalam mengejakan tes yang dibuat oleh Hetzer ternyata anak yang diberi sosio ekonominya rendah lebih cepat dalam menyelesaikan tugasnya disbanding dengan dari anak yang sosio ekonominya tinggi, namun pada usia 6 tahun prestasi kedua golongan itu sama. Maka hasil eksperimen itu menyatakan adanya pengaruh tertentu yang menguntungkan anak-anak dengan latarbelakang sosio ekonomi yang rendah, yaitu bahwa anak-anak itu cepat menyesuaikan dirinya dengan sebuah tugas pekerjaan yangbaru daripada anak-anak dari latar belakang sosio ekonomi yang mecukupi.

Grifith di Amerika telah mengadakan penelitian pula terhadap 3387 orang tua dan 760 orang guru, mereka ditanya mengenai adanya gejala-gejala tingkah laku yang tidak wajar dari anak-anaknya, seperti tingkah laku agresif, kurang ajar, penyelewengan dan sebagainya. Dari penyelidikan ini bahwa ternyata tingkah laku yang tidak wajar itu paling banyak terdapat pada anak-anak yang berlatarbelakang sosial ekonomi paling rendah dan pada anak-anak yang berlatar belakag sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang paling tinggi, sedangkan tingkah laku tidak wajar itu paling sedikit terdapat pada anak- anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah. (Gerungan, 1983 :184)

Berdasarkan hasil eksperimen itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh latar belakang sosial ekonomi yang paling menguntungkan bagi perkembangan sosial anak-anak ialah status sosial ekonomi yang menengah saja.

Kecuali bahwa terdapat kemungkinan anak-anak agak lambat dalam menyesuaikan iri dengan tugas pekerjaan baru. Latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi dan sangat rendah dapat merupakan suatu handicap sosial bagi perkembangan anak- anak.

3. Keutuhan keluarga

Karena keluarga merupakan sarang pertama bagi anak-anak dalam meneliti keluarga maka kebutuhan keluarga mutlak sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak-anak ditengah kelompok. Berangkat dari itu yang dimaksud keluarga yangutuh atau keutuhan keluarga itu ada dua macam dan bentuknya yaitu:

a. Keutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa didalam keluarga itu adanya ayah disampingadanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak adanya ayah atau ibu atau kedua-duanya, maka struktur keluarga tidak utuh lagi. Juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang kepribadian rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lain, dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluargaitupun sebenarnya tidak utuh lagi, pada akhirnya apabila orang tuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi.
b. Keutuhan dalam interaksi keluarga. Jadi didalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar, apabila orang tuanya sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga itu tidak bisa disebut utuh lagi. (Gerungan, 1983 :187)

Jadi ketidak utuhan keluarga itu pada umunya mempunyai cara pengaruh yangnegatif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Dan sebaliknya bagi keluarga yang keutuhannya terjaga maka kemungkinan besar akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak-anak.

4. Sikap dan kebiasaan orang tua

Adanya beberapa pengertian tentang sikap ini namun penulis akan mengambil satu kesimpulan saja yang akan menyangkut selurh pengertian yang ada.

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dengan perasaan-perasaan di dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar-dasar pengalaman. (Bimo Walgito, 1987 :52)

Disini dapat kita lihat betapa pentingnya peranan sikap dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial. Di dalam hubungan dengan orang lain atau obyek-obyek yang lian diluar dirinya seseorang akan digerakkan oleh sikapnya itu akibatnya dari menghadapi situasi sosial itu mungkin sikap yang ada pada individu itu akan menjadi bertambah kuat atau makin menjadi kuat tetapi juga dapat terjadi sebaliknya.

Dari sini dapat dikatakan bahwa yang dapat mempengaruhi sosial perkembangan anak tidak hanya tebatas pada peranan keluarga, sosio ekonominya dan keutuhan keluarga. Akan tetapi sikap dan kebiasaan orang tua sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan perkembangan sosial anak.

Kita sadar semua bahwa sejak anak lahir sudah membawa ciri-ciri khusus yang diwarisi oleh kedua orang tuanya yang disebut dengan genotype dan phenotype. Genotype terdiri atas semua elemen menjadi bagian dari warisan individual yaitu segenap bakat-bakat gene-gene. Genotype tersebut ialah ciri-ciri heriditer yang tidak tampak, sedangkan phenotype atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenotipe adalah totalitas dari kualitas dan ciri-ciri karakteristik individu yang tampak, merupakan gejala lahiriah yang tampak. (Kartini Kartono, 1990:60)

Selanjutnya genotype dan phenotype akan menjadi tidak sama apabila lingkungan mengadakan intervensi dan mempengaruhi perkembangan segenap perkembangan individual. Sebagaimana contoh seorang anak memiliki bakat warisan intelek yang sangat tinggi, bisa menjadi tidak bergairah dan tampak kebodohan disebabkan oleh pengabaian dan salah tindak orang tuanya.

Dari pengaduan pembawaan (heriditer) dan lengkungan ini aliran convergensi yang dipelopori oleh Williamstern berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar. Atau tergantung kepada pembawaan dan pendidikan dimana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.

Disamping itu, anak juga membawa sifat-sifat, yang individual diwarisi dari orang tua atau nenek moyang, dapat mengenai tubuh (fisik) dan jiwa (psikis), mengenai tubuh umpamanya : bentuk muka (hidung mancung atau pesek), bentuk badan (besar tinggi atau kerdil), sesuatu penyakit kita warna, asma, darah tak mau jadi kental dan sebagainya.

Mengenai psikis umpamanya : sifat pemalas, sifat pemarah, sifat pendiam, dan sebagainya. (A. Hamzah Nasution, 1969 : 53)

Sifat-sifat keturunan itu umpama bibit yang tumbuhnya dapat dipengaruhi dan dipupuk ke arah yang baik atau kearah yang jahat.

Sifat yang dibawah oleh anak sejak lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukan bahwa anak-anak orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang otoriter banyak menunjukan ciri-ciri pasivitas (sifat menunggu) dan menyerahkan segala- segalanya kepada pemimpin, dan juga agresifitas, kecemasan dan mudah putus asa, sikap penolakan terhadap orang-orang yang lemah atau terhadap minoritas, ikatan kepada orang-orang yang kuat atau mayoritas, menjiplak norma, atau tingkah laku mayoritas, sombong, mudah berprasangka sosial, khususnya terhadap golongan minoritas.

Bagi orang tua yang demokrasi menimbulkan ciri-ciri berinisiatif tidak takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberikan kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

Orang tua otoriter adalah orang tua yang memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa adanya pengertian pada anak, sedangkan yang demokrasi adalah orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.

Sedangkan jika orang tua bersikap overprotektion (perlindungan yang berlebihan) akan membentuk sikap anak dengan ciri-ciri sangat berpegantungan kepada orang tuanya dalam segala tingkah lakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEPUSTAKAAN

Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, TT Bina Ilmu, Surabaya,

___ 1985 ,Ilmu Sosial Dasar, Bina Aksara, Jakarta, 1988

Arifin HM, Psikologi Dan Aspek Kehidupan Rohaniah,Bulan Bintang, Jakarta, 1976

Bimo Walgito, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, UGM, Yogayakarta, 1983

Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah Suatu Kajian Pendahuluan Tentang Dakwah Dari Segi Filsafat Ilmu, Biro Pengetikan Dan Pembinaan Serta Peningkatan Tarif Dosen Fakultas dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1985

Jalaluddin Rahmad, Psikologi Komunikasi, Remaja Karya, Bandung, 1989

Kasmiran Wurya, Ali Syaifuddi, Pengantar Psikologi Sosial, Erlangga, Jakarta, 1983

Mar'ad, Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya, Ghalia Indonesia, Bandung, 1982

Mulyadi Guntur Waseso,Psykologi Sosial, PT Hanidita, Yogayakarta, 1986

New Comb Therdorge Et al, Sosial Psychologi, Walt, Rienchat and Winston, Inc, New York, 1965

Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psychologi Sosial, CV Rajawali, Jakarta, 1983

___ , Pengantar Umum Psikologi, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Sherif Muzafer & Sherif CW, An Out Line of Sosial Psychologi Harper And Brothers, New York, 1956

Siti Partini, Suardiman, Psykologi Sosial, Studing, Yogayakarta, 1984

Sulaeman Yusuf, Nur Abiyono, Pengantar Psykologi Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981

Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, CV Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987 Zakiah Daradjat, Problema Remaja di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1978

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamim Rosyidi
Lahir di Magetan 26 Agustus 1962
Dosen Prodi Psikologi dan
Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
Tlp : 031-8491461 / 08155120920 /
081357477743
Email : hamim_rosyidi@yahoo.co.id
Isteri : Dra. Masruroh
Anak :
1. Adhim Rahmatullah
2. Bagus Hidayatulloh
3. M. Fikri Amrullah
4. Habliya Asadina
5. M. Kaisar Alim Pranatagama

Pendidikan :
1. SDN Sundul Parang Magetan
2. MTSAIN PSM Takeran Magetan
3. MAN PSM Takeran Magetan
4. Sarjana BPI IAIN Sunan Ampel Surabaya
5. Magister Psikologi Untag Surabaya

Organisasi :
1. MKSP PSM Takeran Magetan
2. Forum Surabaya Peduli
3. Yayasan Mubaligh Surabaya (YAMUSA)
4. Ittihadul Muballighin
5. Yayasan PP Darul Hikmah dan Dar el- Hikam Mojokerto
6. JDS Surabaya

JAUDAR PRESS

ISBN 978-602-18881-0-0
9 786021 888100